

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Historis Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Lembaga Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin mengakar pada lintasan sejarah yang kokoh, yang transformasinya telah diinisiasi sejak institusi ini masih menyangand status sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari. Secara yuridis-formal, lembaga ini resmi dideklarasikan pada tanggal 1 Agustus 2000 berdasarkan payung hukum Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E/176/2000. Pada fase awal pendiriannya, institusi ini menaungi satu program studi perdana, yakni Program S-2 (S2) Filsafat Islam dengan spesifikasi konsentrasi pada bidang Ilmu Tasawuf.

Seiring dengan dinamika pertumbuhan sosiologis serta eskalasi kebutuhan kualifikasi akademik di tengah masyarakat, lembaga ini mengambil langkah strategis berupa pemekaran konsentrasi keilmuan menjadi beberapa program studi yang mandiri. Manifestasi pengembangan tersebut diwujudkan pula melalui pembukaan kelas instruksional khusus berbasis kemitraan strategis. Langkah ini ditandai dengan dibukanya Program Hukum Bisnis *Syari'ah* yang dikhususkan bagi korps hakim lingkungan Pengadilan Agama pada tahun 2006, yang kemudian disusul oleh penyelenggaraan Program Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi tenaga pendidik pada

tahun 2009. Akselerasi kelembagaan ini mencapai puncaknya pada tahun 2011 dengan resmi diluncurkannya Program Doktor (S3) Pendidikan Islam.

Memasuki periode tahun 2013, institusi mengeksekusi kebijakan restrukturisasi berskala besar, di mana seluruh konsentrasi yang ada dikonversi menjadi program studi mandiri, bersamaan dengan perubahan nomenklatur kelembagaan secara formal menjadi “Pascasarjana”. Baik sebelum maupun sesudah momentum alih status kelembagaan dari IAIN menjadi UIN Antasari Banjarmasin, ekspansi akademik Pascasarjana terus menunjukkan tren pertumbuhan yang progresif.

Hingga saat ini, Pascasarjana sukses menaungi dan mengelola 2 Program Doktor (S3) serta 6 Program S-2 (S2), di mana mayoritas program studi tersebut telah mengantongi peringkat akreditasi resmi dengan predikat “Unggul”.

2. Visi, Misi

Sebagai arah kebijakan dan kompas orientasi pengembangan mutu, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin merumuskan visi formal sebagai berikut:

Visi: “Pascasarjana yang Unggul dalam Studi Islam dalam kerangka Integrasi Ilmu, Berbasis Lokal, dan Berwawasan Global serta Berakhlak Mulia.”

Arus konseptualisasi dari visi operasional tersebut dijabarkan ke dalam beberapa interpretasi makna indikator keunggulan dan keluhuran akhlak berikut:

- a. Mentransformasikan Pascasarjana agar memiliki tata kelola kelembagaan serta sistem pelayanan berbasis *learning university* menuju perwujudan *research university*. Indikator ini menitikberatkan pada keunggulan pengkajian ragam

rumpun keilmuan islam yang bersendikan integrasi dinamis, peleburan antara khazanah keilmuan tradisional dan modern, penyelarasan dimensi kebangsaan, penanaman karakter berbasis nilai-nilai lokal, serta perluasan wawasan global yang diakui dan kompetitif pada level nasional maupun internasional.

- b. Memiliki kapasitas untuk melahirkan lulusan pada jenjang S-2 maupun Doktor dalam berbagai klaster studi keislaman yang memiliki fondasi karakter kuat, berbasis pada keluhuran nilai kearifan lokal, berwawasan global, berkarakter mulia, serta memiliki daya saing yang tinggi di pentas nasional dan internasional. Memiliki produktivitas dalam menghasilkan pelbagai produk karya ilmiah yang menjunjung tinggi sendi-sendi etika keilmuan di bidang studi keislaman, dengan mengintegrasikan nilai karakter dan kearifan lokal serta berorientasi global yang diakui secara luas di tingkat lokal, nasional, hingga internasional.
- c. Mengonstruksi kontribusi nyata melalui pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berbasis riset (*research-based community service*) yang kemanfaatannya diakui oleh komunitas sosiologis pada level lokal, nasional, maupun global.

Demi mengaktualisasikan visi besar tersebut, draf operasional Misi yang diselenggarakan oleh institusi diformulasikan melalui penyelenggaraan pendidikan ilmu-ilmu keislaman interdisipliner yang memiliki aspek keunggulan, karakteristik yang khas, serta daya saing global, melalui poin-poin berikut:

- a. Melakukan internalisasi nilai-nilai karakter serta penguatan spiritualitas Islam di lingkungan makro Pascasarjana.

- b. Memperkokoh kedalaman kajian keislaman yang diintegrasikan dengan karakteristik masyarakat Banjar melalui beragam perspektif multidimensi.
- c. Mengaktualisasikan program pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan pada hasil penelitian ilmiah dan berorientasi pada pemecahan masalah riil di lapangan.
- d. Memperluas dan mengembangkan jejaring kemitraan strategis antar lembaga, baik pada skala regional, nasional, hingga level internasional.
- e. Membangun dan mengoptimalkan tata kelola pelayanan terpadu dengan mengimplementasikan sistem manajemen berbasis mutu yang akuntabel.

Selaras dengan hal tersebut, formulasi Tujuan strategis yang hendak dicapai oleh Pascasarjana UIN Antasari meliputi:

- a. Memosisikan Pascasarjana UIN Antasari sebagai institusi akademik yang memiliki sistem tata kelola berstandar manajemen profesional, sehingga memperoleh rekognisi serta kepercayaan penuh dari civitas akademika, publik luas, maupun instansi kemitraan di tingkat regional, nasional, dan internasional.
- b. Menghasilkan output lulusan S-2 serta Doktor dalam berbagai cabang studi keislaman yang berakar pada kekuatan karakter, berbasis pada nilai kearifan lokal, berwawasan global sesuai keahliannya, berakhlak mulia, serta siap berkompetisi di ranah lokal, nasional, maupun internasional.
- c. Mewujudkan Pascasarjana UIN Antasari sebagai lembaga pendidikan tinggi yang akomodatif dalam memproduksi penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman khususnya kajian keislaman berbasis karakter lokal dan berwawasan

global yang memberikan maslahat nyata bagi akselerasi keilmuan dan kesejahteraan masyarakat luas, baik pada level lokal maupun global.

- d. Menjadikan Pascasarjana UIN Antasari sebagai pusat pendidikan tinggi yang produktif dalam menelurkan ragam karya pengabdian masyarakat berbasis akademik demi kemajuan aspek keagamaan, kebangsaan, serta kemanusiaan secara universal⁵⁴.

3. Program Studi (Prodi) Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagai salah satu pilar inti dari linieritas historis institusi di atas, Prodi S-2 PAI yang melaksanakan transformasi tata kelola secara mandiri pasca-terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2085 Tahun 2013 saat ini diproyeksikan secara dinamis untuk menggapai target strategis pada skala regional.

Guna mengarahkan orientasi pembelajarannya, Prodi S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin mengusung cita-cita kelembagaan yang dituangkan secara formal dalam rumusan visi berikut:

Visi Prodi S-2 PAI: “Unggul dalam pengembangan ilmu pendidikan agama Islam interdisipliner, berbasis nilai-nilai lokal dan berwawasan global serta berakhlak mulia yang berdaya saing di kawasan ASEAN 2029”.

⁵⁴ Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, “Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin,” 2026, <https://pasca.uin-antasari.ac.id/pendidikan-agama-islam-2/>.

Demi mengaktualisasikan visi jangka panjang tersebut, profil lulusan pada jenjang S-2 PAI dikonstruksi secara rigid dan terukur melalui tiga pilar kompetensi utama, antara lain:

- a. Kapasitas Kinerja (Inovator Riset): Memiliki kecakapan akademis untuk menelurkan ragam produk penelitian kependidikan yang bersifat orisinal, teruji validitasnya, serta adaptif dalam mengutilisasi perkembangan teknologi informasi mutakhir.
- b. Penguasaan Khazanah Pengetahuan (Ahli Interdisipliner): Memiliki kapabilitas dalam mengurai serta memecahkan berbagai problematika teoritis maupun praktis di bidang instruksional PAI melalui pemanfaatan pisau analisis lintas disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, dan analisis kebijakan pendidikan.
- c. Kecakapan Manajerial & Rekognisi (Wawasan Global): Memiliki kompetensi kepemimpinan dalam mengelola proyek riset, mentransformasikan ilmu pengetahuan melalui pengabdian masyarakat, serta mempublikasikan hasil temuan ilmiah pada jurnal bereputasi di tingkat nasional maupun internasional.

Secara makro, target yang ingin direalisasikan oleh Prodi S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin adalah melahirkan sosok S-2 Pendidikan yang memiliki kedalaman iman, ketakwaan, keluhuran moral, keunggulan kompetitif, serta profesionalisme tinggi dalam mengasistensi perkembangan ilmu pendidikan keislaman.

Sementara itu, indikator capaian secara spesifik dirumuskan melalui poin-poin tujuan di bawah ini:

- a. Menghasilkan output lulusan yang menunjukkan ketaatan penuh kepada Allah Swt, Rasulullah Saw, otoritas pemimpin, serta patuh terhadap regulasi hukum yang berlaku.
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas dan komitmen kuat dalam menyelenggarakan serta mengelola sistem pendidikan agama Islam yang bermutu tinggi.
- c. Menghasilkan akademisi yang cakap dalam memformulasikan bidang Ilmu PAI secara kreatif, inovatif, asli (orisinal), serta akuntabel secara ilmiah.
- d. Menghasilkan ilmuwan yang mampu memproduksi riset ilmiah berkualitas tinggi demi menyokong pengayaan disiplin ilmu PAI, sekaligus memecahkan aneka problem kependidikan menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- e. Menghasilkan lulusan yang memiliki produktivitas dalam mempublikasikan karya-karya ilmiah mereka pada jurnal penelaah sejawat yang bereputasi, baik di skala nasional maupun internasional.
- f. Mengakselerasi kuantitas dan kualitas pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada hasil penelitian, guna memberikan kontribusi nyata bagi transformasi kemajuan sosiologis.
- g. Memperluas serta memperkuat jejaring kemitraan strategis dengan komunitas ilmiah global, baik di ranah domestik maupun mancanegara.
- h. Merealisasikan tata kelola manajemen mutu yang akuntabel demi merangsang terciptanya ekosistem akademik yang unggul dan berkarakter mulia.

4. Pemetaan Struktur Kurikulum dan Relevansi Kompetensi

Keterkaitan konseptual antara visi besar Pascasarjana dengan pilar kompetensi spesifik S-2 PAI diturunkan secara konkret ke dalam manifestasi struktur kurikulum, yang dikelompokkan ke dalam empat pilar klaster mata kuliah utama:

- a. Pilar Fondasi Teologis (Aspek Berakhlak Mulia): Kerangka moral dan integritas ini dibangun secara kokoh melalui internalisasi mata kuliah Landasan PAI, Studi al-Qur'an, Studi *al-Hadits*, serta Filsafat Ilmu. Klaster ini diorientasikan untuk mencetak ilmuwan yang taat hukum, berintegritas tinggi, dan memiliki basis spiritualitas yang kuat.
- b. Pilar Interdisipliner & Global (Karakter Peneliti/Konsultan): Dimensi ketajaman analisis ini ditopang melalui mata kuliah Kajian Sosiologi, Kajian Spiritualitas & Psikologi, Kepemimpinan Instruksional, serta metodologi riset tingkat lanjut seperti *Research and Development (R&D)* dan *Mixed Method*. Penyelenggaraan klaster ini difungsikan untuk memicu produktivitas draf tesis yang berkualitas serta eskalasi publikasi jurnal internasional.
- c. Pilar Nilai Lokal (Penciri Khas Nusantara): Aspek kearifan lokal diwujudkan secara spesifik lewat mata kuliah Pendidikan Islam dalam Budaya Banjar. Hal ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap lulusan memiliki akar sosiokultural lokal yang kuat dan kokoh sebagai identitas diri di tengah ketatnya arus persaingan regional ASEAN.
- d. Pilar Inovasi Pedagogik (Karakter Praktisi/Pengembang): Kompetensi praktis ini dipertajam melalui deretan mata kuliah terapan seperti Desain, Model, & Metode

Pembelajaran PAI, Pengembangan Evaluasi, serta Pengembangan Teknologi Pembelajaran PAI.

Melalui konstruksi tersebut, perjalanan historis panjang Pascasarjana UIN Antasari dalam merespons tuntutan zaman kini telah mengkristal secara nyata di dalam muatan kurikulum S-2 PAI. Desain kurikulum ini berhasil mengintegrasikan dan menyelaraskan antara kedalaman nilai-nilai spiritual, ketajaman analisis lintas ilmu (interdisipliner), kearifan sosiokultural Banjar, serta standar mutu global. Sintesis ini disiapkan secara matang guna melahirkan sosok S-2 Pendidikan yang kompetitif, adaptif, dan berdaya saing tinggi di tingkat Asia Tenggara pada tahun 2029.

5. Karakteristik Responden

Proses pengumpulan data kualitatif deskriptif dilakukan terhadap N=14 mahasiswa Magister PAI yang terpilih secara purposive berdasarkan keaktifan mereka mengintegrasikan peranti AI dalam alur kerja akademiknya. Komposisi demografis informan penelitian ini berimbang secara gender, yakni terdiri atas 7 mahasiswa Laki-laki (50%) dan 7 mahasiswa Perempuan (50%). Dari segi tahapan studi, sebanyak 10 responden (71.4%) berada pada Semester II, sementara 4 responden (28.6%) berada pada Semester IV. Seluruh responden (100%) mengonfirmasi bahwa mereka telah aktif memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung kegiatan perkuliahan dan penyusunan karya ilmiah, dengan kurun waktu pengenalan AI yang bervariasi mulai dari tahun 2022 hingga 2026. Pengalaman adopsi AI yang dimiliki informan

memberikan korpus data yang kaya mengenai variasi persepsi, kebiasaan prompting, praktik verifikasi, serta kesadaran etika dalam lingkungan pascasarjana PAI.

Table 2 Daftar Responden

No.	Nama Informan (inisial)	Jenis Kelamin	Semester
1.	Anshar Rizqie	Laki-laki	IV
2.	AN	Laki-laki	IV
3.	MA	Laki-laki	II
4.	RN	Laki-laki	IV
5.	AR	Laki-laki	II
6.	MI	Laki-laki	II
7.	Ratna Sari	Perempuan	IV
8.	Ghina Sofia Mahfuzah	Perempuan	II
9.	Nisa Muflihah	Perempuan	II
10.	Aulia Aziza	Perempuan	II
11.	Latifah	Perempuan	II
12.	Muhammad Rajiannor	Laki-laki	II
13.	SA	Perempuan	II
14.	Eka Susanti	Perempuan	II

Data demografis dan profil penggunaan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa keberadaan AI telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas akademik mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari. Variasi AI yang digunakan mencerminkan tingkat spesialisasi kebutuhan akademik, mulai dari platform umum seperti ChatGPT dan Gemini, hingga *platform* berorientasi riset seperti Perplexity, Scite, dan Consensus.

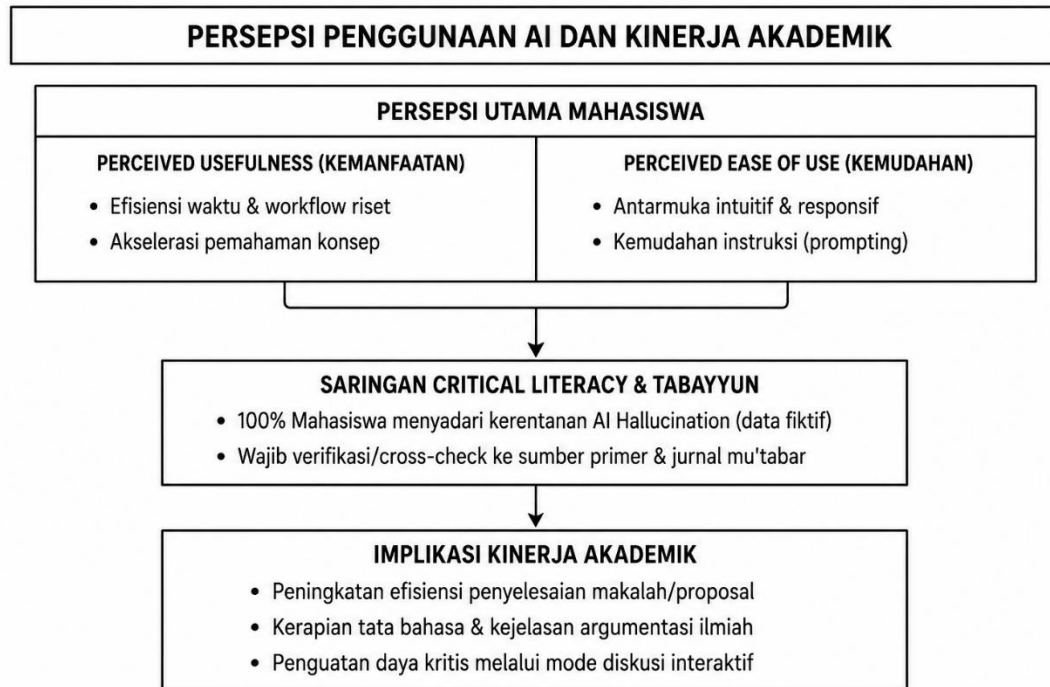
Keragaman profil informan ini menjadi landasan empiris yang kokoh bagi peneliti untuk membedah persepsi adopsi AI dan pola pemanfaatannya secara analitis. Pada subbab-subbab berikutnya, data kualitatif ini diurai secara sistematis untuk menjawab dua rumusan masalah utama penelitian melalui kerangka *Extended TAM berbasis Islamic Academic Integrity*.

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin terhadap Penggunaan AI dalam Menunjang Kinerja Akademik

Temuan kualitatif mengenai persepsi mahasiswa Magister PAI terhadap penggunaan AI dianalisis melalui kerangka *Extended Technology Acceptance Model* (TAM). Dalam kerangka ini, pembentukan persepsi tidak hanya didasari oleh aspek kemudahan dan kemanfaatan teknis semata, melainkan disaring oleh kesadaran kritis (*AI Literacy*) serta norma etika keilmuan Islam (*Islamic Academic Integrity*).

Gambar 4. 1 Pembahasan Persepsi Penggunaan AI



a. Dimensi *Perceived Usefulness* (Persepsi Kemanfaatan)

Seluruh informan (100%) memberikan penilaian positif terhadap tingkat kemanfaatan AI dalam menunjang kinerja akademik mereka. Kemanfaatan utama yang paling dominan dirasakan oleh mahasiswa pascasarjana PAI adalah efisiensi alur kerja (*workflow*) dan penghematan waktu riset. AI dipersepsikan mampu memangkas durasi pencarian awal referensi, membantu perumusan ide-ide baru, serta mempercepat proses pemahaman terhadap konsep perkuliahan yang rumit.

Informan AN (Semester IV) mengungkapkan bagaimana AI memberikan kemanfaatan fungsional dari berbagai sudut pandang pemikiran:

“Bertambahnya pengetahuan baru dari berbagai sudut pandang... AI membantu mempercepat pemahaman materi dan memudahkan mencari penjelasan yang lebih

sederhana. Misalnya: menjelaskan konsep yang sulit dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan memberi contoh tambahan atau analogi."⁵⁵

Senada dengan hal tersebut, Informan AR (Semester II) mengartikulasikan kemanfaatan AI dalam menghemat alur kerja risetnya:

*"Aktivitas dan waktu berkurang dalam mencari referensi serta mengolah data mentah... Sangat membantu mempercepat pekerjaan dan membuka wawasan baru."*⁵⁶

Bagi mahasiswa pascasarjana PAI, persepsi kemanfaatan AI sangat dirasakan saat mereka dihadapkan pada tugas penulisan karya ilmiah bereputasi, di mana AI diposisikan sebagai teman diskusi interaktif.

b. Dimensi *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan)

Pada dimensi *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan), mahasiswa menilai bahwa platform AI generasi saat ini sangat intuitif dan mudah dijangkau. Sebagian besar informan mempelajari pengoperasian AI secara mandiri (*otodidak*) atau melalui informasi di media sosial tanpa memerlukan pelatihan formal yang rumit. Kemudahan ini didukung oleh fleksibilitas antarmuka berbasis *chat*, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengajukan instruksi (*prompting*) menggunakan bahasa sehari-hari.

Informan AN (Semester IV) menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan AI sangat tergantung pada fleksibilitas pengguna dalam menyusun strategi instruksi:

⁵⁵ R and AN, "Persepsi Penggunaan AI pada Kinerja Akademik" (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026).

⁵⁶ AR2 and AN, "Persepsi Penggunaan AI pada Kinerja Akademik" (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).

“Dengan menjadikannya sebagai alat bantu untuk memahami materi, mencari ide, dan menyusun kerangka jawaban, lalu tetap saya verifikasi dan olah kembali secara mandiri.”⁵⁷

Informan AR (Semester II) menambahkan bahwa kemudahan tersebut dicapai dengan teknik *prompt engineering* yang spesifik:

“Menggunakan prompt yang panjang dan jelas agar tugas dapat dengan rinci diberikan AI.”⁵⁸

Temuan krusial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan teknis tidak membuat mahasiswa pascasarjana PAI menerima luaran AI secara buta. Seluruh responden (100%) secara tegas menyatakan bahwa informasi yang dihasilkan oleh AI tidak selalu dapat dipercaya. Mahasiswa memiliki tingkat *AI Literacy* yang memadai untuk mengenali bahaya *AI hallucination* yakni kerentanan kecerdasan buatan dalam menyajikan data, kutipan, atau rujukan fiktif seolah-olah sebagai fakta yang sah.

Informan AN (Semester IV) memberikan penjelasan teoretis yang sangat komprehensif mengenai batasan kognitif AI:

“Tidak, harus selalu diverifikasi. AI generatif pada dasarnya adalah sistem pemroses bahasa dan pengenalan pola, bukan ensiklopedia berjalan. Ia bekerja dengan memprediksi kata demi kata berdasarkan miliaran data yang pernah dipelajari, sehingga terkadang bisa terlihat sangat meyakinkan namun menyampaikan informasi yang salah (sering disebut halusinasi AI).”⁵⁹

⁵⁷ R and AN, “Persepsi Penggunaan AI pada Kinerja Akademik.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026).

⁵⁸ AR2 and AN, “Persepsi Penggunaan AI pada Kinerja Akademik.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).

⁵⁹ R and AN, “Persepsi Penggunaan AI pada Kinerja Akademik.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026).

Informan Muhammad Rajiannor (Semester II) menegaskan hal serupa: *“Tidak bisa, bahkan kadang-kadang mengada-ada. Perlu dicek kembali valid dan tidaknya.”*⁶⁰

Ketidakpercayaan penuh terhadap luaran AI mendorong mahasiswa Magister PAI untuk mengoperasikan pilar-pilar *Islamic Academic Integrity* dalam aktivitas akademiknya. Kerangka TAM klasik yang murni berorientasi pada efisiensi diperluas (*Extended TAM*) dengan memasukkan nilai keagamaan sebagai penyaring moral. Mahasiswa mempraktikkan pilar *Tabayyun* (verifikasi data akademik) secara disiplin dengan melakukan uji silang (*cross-check*) terhadap setiap jawaban AI sebelum dimasukkan ke dalam tugas perkuliahan.

Informan AN (Semester IV) menjelaskan alur *tabayyun* yang dilakukannya:

*“Dengan membandingkan jawaban AI dengan sumber lain yang lebih mu’tabar. Namun jika hal tersebut menyangkut hal yang lebih kompleks atau butuh kepastian tinggi, saya tetap perlu konfirmasi ke dosen atau orang yang lebih ahli...”*⁶¹

Informan Nisa Muflihah (Semester II) menambahkan bahwa ia memadukan metode tradisional dan digital:

*“Saya kembali dengan metode tradisional untuk membuat makalah, saya ke perpustakaan cari referensi, lalu baru minta parafrase dari AI.”*⁶²

Praktik ini membuktikan bahwa persepsi kemanfaatan AI dikendalikan secara utuh oleh kesadaran etis keislaman.

⁶⁰ ES et al., “Persepsi Penggunaan AI pada Kinerja Akademik” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).

⁶¹ R and AN, “Persepsi Penggunaan AI pada Kinerja Akademik.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026).

⁶² ES et al., “Persepsi Penggunaan AI pada Kinerja Akademik” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).

Data lapangan juga mendedahkan adanya variasi penekanan persepsi berdasarkan tahapan semester mahasiswa. Mahasiswa Semester II cenderung mempersepsikan AI dari aspek kemudahan fungsional dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan terstruktur dan analisis jurnal harian. Sementara itu, mahasiswa Semester IV mempersepsikan AI dari aspek yang lebih strategis, yakni sebagai alat bantu analisis riset mendalam, pencarian kesenjangan metodologis (*methodological gap*), serta perataan alur bahasa untuk draf tesis dan artikel publikasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan AI bertransformasi seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas akademik yang dihadapi.

Keahlian informan dalam menyusun instruksi (*prompt engineering*) menjadi indikator penting dari kematangan persepsi mereka. Mahasiswa tidak sekadar mengajukan pertanyaan pendek yang ambigu, melainkan menyusun *prompt* yang kaya konteks, terstruktur, dan memuat instruksi batasan peran. Penggunaan *prompt* yang rinci ini membuktikan bahwa mahasiswa memahami cara kerja algoritma AI yang sangat bergantung pada kejelasan input manusia. Keterampilan ini menjadi jembatan teknis yang menghubungkan antara persepsi kemudahan penggunaan dengan pencapaian mutu luaran tugas yang presisi.

Melalui dialog antara data empiris, kritik teoretis, dan literatur keagamaan, pembahasan ini berhasil menegaskan *novelty* (kebaharuan teoretis) berupa model *Extended TAM berbasis Islamic Academic Integrity*. Model ini merekonstruksi kerangka adopsi teknologi dengan menyisipkan dua lapis filter di antara variabel persepsi TAM (*Usefulness & Ease of Use*) dan variabel luaran (*Academic*

Performance). Lapis filter pertama adalah kecakapan teknis-kritis (*AI Literacy*), dan lapis filter kedua adalah integritas etis-epistemologis keislaman (*Tabayyun, Amanah, Itqan, Ulul Albab, Adab Ilmu, dan Maqasid Syari'ah*). Model sintesis ini membuktikan bahwa adopsi teknologi di perguruan tinggi Islam dapat berjalan produktif tanpa mengorbankan moralitas keilmuan.

Sebagai implikasi praktis dari sintesis teoretis ini, riset ini menegaskan urgensi perumusan *Institutional AI Governance* di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), khususnya Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Pihak pengelola institusi tidak boleh mengambil sikap penolakan kaku (*prohibitarium*) yang tidak realistis, melainkan harus menerbitkan pedoman Etika Pemanfaatan AI yang akomodatif. Kebijakan institusional masa depan hendaknya memuat panduan transparansi deklarasi AI (*AI disclosure*), toleransi penggunaan peranti *paraphrasing*, serta penyelenggaraan pelatihan *prompt engineering* yang diintegrasikan dengan etika keilmuan Islam, guna memfasilitasi pencapaian kinerja akademik mahasiswa pascasarjana yang unggul dan berakhlakul karimah.

Sebagai kesimpulan akhir pembahasan persepsi mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin terhadap AI merupakan manifestasi dari adopsi teknologi yang matang, kritis, dan bertanggung jawab. Kemudahan dan kemanfaatan teknis yang ditawarkan oleh peranti AI tidak melahirkan degradasi moral atau kemalasan kognitif, melainkan ditransformasikan menjadi pendorong produktivitas riset yang selalu berada di bawah pengawasan saringan *AI Literacy* dan etika keilmuan Islam. Persepsi ini membuktikan bahwa kecanggihan teknologi digital modern dan keluhuran nilai-nilai

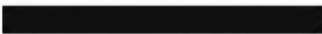
keagamaan tradisional dapat berkolaborasi secara harmonis dalam meningkatkan mutu akademik pascasarjana PAI secara berkelanjutan.

2. Pola Pemanfaatan Teknologi AI oleh Mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin dalam Kegiatan Akademik dan Penyusunan Karya Ilmiah

Pola pemanfaatan AI oleh mahasiswa Magister PAI UIN Antasari Banjarmasin mengejawantah dalam bentuk alur kerja hibrida (*Human-AI Collaboration*). AI tidak diposisikan sebagai pengganti nalar kritis, melainkan murni sebagai *co-intelligence* atau mitra dialogis-akademik. Mahasiswa mempertahankan kedaulatan kognitifnya dalam seluruh tahapan penyusunan tugas dan karya ilmiah. Berdasarkan data lapangan, mahasiswa S-2 PAI mengoperasikan berbagai ekosistem platform AI sesuai dengan kebutuhan spesifik riset mereka. ChatGPT (85.7%, n=12) dan Google Gemini (71.4%, n=10) menjadi platform serbaguna yang paling dominan digunakan untuk diskusi ide, penyusunan draf awal, dan perbaikan tata bahasa. Sementara itu, Perplexity (42.9%, n=6), Claude (14.3%, n=2), Consensus, dan Scite dimanfaatkan secara spesifik untuk penelusuran literatur ilmiah dan pemetaan rujukan bereputasi.

Gambar 4. 2 AI yang Digunakan Mahasiswa

Daftar Platform AI yang Paling Sering Digunakan Mahasiswa S-2 PAI (N=14)

Aplikasi AI	Distribusi Penggunaan Responden	Jumlah
ChatGPT		12
Gemini		10
Perplexity		6
Claude		2
Consensus		1
Scite		1
Canva AI		1

Dalam penyusunan karya ilmiah pascasarjana (makalah, artikel jurnal, dan proposal tesis), mahasiswa PAI mengintegrasikan AI ke dalam tiga tahapan alur kerja yang terstruktur. Tahap pertama adalah Tahap Eksplorasi Ide dan *Research Gap* (Pra-Penulisan). Pada tahap ini, AI dimanfaatkan untuk memetakan peta konsep dan mencari sudut pandang baru dalam kajian Pendidikan Agama Islam.

Informan AN (Semester IV) menguraikan pemanfaatan AI pada tahap eksplorasi riset ini:

*“Dalam aktivitas akademik AI biasanya digunakan untuk analisis teks, analisis data, research gap, pencarian teori hirarki... Untuk terus mengeksplorasi ide baru dan memperluas cara berpikir.”*⁶³

⁶³ R and AN, “Pola Pemanfaatan AI Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026)

Pola ini menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan untuk memperluas horizon pemikiran kognitif, bukan untuk mematikan kreativitas.

Tahap kedua adalah Tahap Formulasi Bahasa dan *Paraphrasing* (Penulisan). AI digunakan untuk meningkatkan kejelasan bahasa, merapikan sintaksis, dan memperjelas struktur kalimat. Informan RN (Semester IV) menyampaikan kemudahan ini:

*“Sangat membantu menyusun kalimat yang baik... Prosesnya gampang, tinggal edit.”*⁶⁴

Mahasiswa memanfaatkan AI untuk menghaluskan draf tulisan tanpa menyerahkan substansi analisisnya kepada mesin.

Tahap ketiga adalah Tahap Verifikasi dan Penyuntingan Substantif (Pasca-Penulisan). Mahasiswa menolak penggunaan AI secara pasif. Draf kasar yang dihasilkan AI disunting secara ketat, diselaraskan dengan kaidah metodologi PAI, dan diverifikasi keaslian rujukannya. Informan Anshar Rizqie (Semester IV) menjelaskan prinsip alur kerjanya:

*“Saya kerjakan dahulu tugasnya, apabila ada yang tidak saya pahami, baru saya gunakan AI.”*⁶⁵

Pola pemanfaatan AI yang terstruktur dan disaring oleh etika keislaman terbukti memberikan dampak positif terhadap indikator kinerja akademik (*Academic Performance*) mahasiswa pascasarjana PAI. Dampak pertama adalah peningkatan

⁶⁴ ES et al., “Pola Pemanfaatan AI Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).

⁶⁵ AR and AR2, “Pola Pmanfaatan AI Mahasiswa” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026).

efisiensi alur kerja dan produktivitas riset. Mahasiswa mampu menyelesaikan draf makalah dan proposal tesis secara lebih cepat dan tertata rapi tanpa mengorbankan bobot ilmiahnya.

Dampak kedua yang sangat fundamental adalah penguatan daya kritis (*Ulul Albab*). Sebagian besar informan menegaskan bahwa AI justru menstimulasi daya kritis mereka apabila digunakan dalam mode diskusi interaktif. Informan AN (Semester IV) memberikan penafsiran mendalam mengenai korelasi AI dan berpikir kritis:

“Iya (meningkatkan berpikir kritis), karena AI tidak hanya memberi jawaban, tetapi juga membuka berbagai perspektif dan alternatif penjelasan yang membuat saya terdorong untuk mengevaluasi, membandingkan, dan menyusun kesimpulan secara lebih kritis... Namun kembali lagi, itu tergantung penggunaannya. AI hanya membantu membuka berbagai sudut pandang, tapi kalau kita tidak aktif menggali dan mempertanyakan, ya tetap tidak akan melatih berpikir kritis.”⁶⁶

Secara keseluruhan, pola pemanfaatan AI oleh mahasiswa Magister PAI UIN Antasari mencerminkan penerapan prinsip *Amanah* dan *Adab* dalam menuntut ilmu. Mahasiswa secara tegas memposisikan AI murni sebagai alat bantu (*supporting tool*), bukan sebagai pembuat draf otomatis (*ghostwriter*). Upaya menjaga kejujuran akademik dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh substansi tulisan tetap dipahami secara mendalam serta diverifikasi kebenarannya ke sumber-sumber ilmiah yang otentik.

⁶⁶ R and AN, “Pola Pemanfaatan AI Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026)

Pola pemanfaatan hibrida tiga tahap ini selaras dengan kerangka *Human-AI Co-Creation* yang dikembangkan oleh Su & Yang⁶⁷ serta temuan Dwivedi⁶⁸. Su & Yang menekankan bahwa efektivitas AI dalam pendidikan tinggi mencapai taraf optimal ketika terjadi kolaborasi hibrida yang seimbang: AI menangani tugas-tugas generatif tingkat dasar sementara manusia memegang kendali penuh atas evaluasi nilai, penalaran kritis, dan penarikan kesimpulan. Temuan pada mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari mengonfirmasi pola tersebut, di mana AI dijadikan mitra diskusi awal sementara otoritas ilmiah dan validasi teologis tetap dipegang secara penuh oleh kedaulatan kognitif mahasiswa.

Pola penggunaan yang terstruktur ini sekaligus membantah kekhawatiran distopian dari sebagian pengamat pendidikan yang mengkhawatirkan bahwa kehadiran *Generative AI* secara otomatis akan memicu gelombang kecurangan akademik masif (*ghostwriting AI*) dan kemalasan kognitif (*cognitive laziness*). Kritik teoretis atas pandangan distopian tersebut menunjukkan bahwa timbulnya kecurangan akademik tidak disebabkan oleh keberadaan teknologinya itu sendiri, melainkan oleh rendahnya kesadaran etis pengguna. Mahasiswa S-2 PAI terbukti memiliki benteng etis yang kokoh sehingga mampu mentransformasikan potensi ancaman teknologi menjadi sarana penguat produktivitas ilmiah yang jujur.

⁶⁷ Wang Dali et al., “Correction: Supramolecularly Engineered Phospholipids Constructed by Nucleobase Molecular Recognition: Upgraded Generation of Phospholipids for Drug Delivery,” *Chemical Science*, n.d., <https://doi.org/10.1039/c5sc90038g>.

⁶⁸ Yogesh K Dwivedi et al., “Re-Examining the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT): Towards a Revised Theoretical Model,” *Information Systems Frontiers* 21, no. 3 (2017): 719–34, <https://doi.org/10.1007/s10796-017-9774-y>.

Pola pemanfaatan AI yang disaring oleh etika keislaman terbukti memberikan dampak ganda terhadap indikator kinerja akademik (*Academic Performance*) mahasiswa. Dampak pertama adalah peningkatan efisiensi alur kerja dan produktivitas riset secara kualitatif. Dampak kedua yang sangat fundamental adalah penguatan daya kritis (*Ulul Albab*). Sebagaimana dipaparkan secara mendalam oleh Informan AN (Semester IV), AI tidak hanya memberikan jawaban tunggal, melainkan membuka berbagai alternatif perspektif yang mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi, membandingkan, dan menyusun kesimpulan secara lebih kritis. AI bertindak sebagai pemantik dialektika pemikiran yang menstimulasi keterajaman nalar mahasiswa.

Secara konseptual, penelitian ini mensintesis lahirnya Konsep Integrasi AI dan *Amanah Akademik (Amanah-Driven AI Disclosure)*. Dalam alur penyusunan karya ilmiah, mahasiswa menerjemahkan nilai keagamaan *Amanah Ilmiyyah* ke dalam bentuk transparansi akademik. Mahasiswa secara tegas memposisikan AI murni sebagai alat bantu (*supporting tool*), melakukan deklarasi jujur (*AI disclosure*) jika diperlukan, serta memastikan bahwa seluruh substansi tulisan tetap dipahami secara mendalam. Komitmen ini menjaga agar keaslian sanad keilmuan dan pertanggungjawaban ilmiah tetap berdiri kokoh di atas nilai-nilai moralitas keagamaan.

Penerapan prinsip *Adab Menuntut Ilmu* dalam pemanfaatan AI ditunjukkan oleh sikap tawadu' dan kedisiplinan intelektual mahasiswa. Mahasiswa tidak merasa diri mereka telah menjadi ahli secara instan hanya karena mampu mengekstrak jawaban cepat dari AI. Sebaliknya, adab ilmiah membimbing mereka untuk selalu melakukan verifikasi ulang ke kitab-kitab turats, buku teks utama, dan jurnal bereputasi, serta tetap

menghormati otoritas keilmuan dosen pengampu. AI tidak pernah digantikan kedudukannya sebagai guru atau sumber kebenaran mutlak, melainkan murni ditaruh sebagai instrumen pembantu pencarian data.

Dalam alur pemanfaatan ini, terungkap pula temuan sekunder mengenai adanya kendala keterbatasan teknis berupa kuota gratis (*token limit*) dan dinding berbayar (*paywall*). Keterbatasan ini memicu timbulnya disparitas aksesibilitas di antara mahasiswa pascasarjana. Mahasiswa yang memiliki kemampuan finansial untuk berlangganan peranti AI premium (seperti ChatGPT Plus/GPT-4o) dapat menikmati kecepatan analisis dan fitur pencarian naskah yang lebih canggih. Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian institusional agar keterbatasan ekonomi digital tidak menjadi penghambat kesetaraan mutu akademik mahasiswa dalam mengeksplorasi teknologi.

Keterampilan menyusun instruksi (*prompt engineering*) pada mahasiswa PAI menunjukkan adanya integrasi antara metodologi riset keagamaan dan teknologi digital. Mahasiswa tidak hanya memasukkan kata kunci umum, melainkan menyusun instruksi yang memuat batasan metodologis PAI, seperti meminta AI menganalisis fenomena pendidikan Islam berdasarkan teori konstruktivisme atau filsafat perennial. Keterampilan menyusun *prompt* yang berbobot metodologis ini menjadi bukti bahwa kualitas luaran AI sangat ditentukan oleh kedalaman pemahaman awal mahasiswa terhadap disiplin ilmunya.

Secara teoretis, pola pemanfaatan yang ditemukan di lapangan berhasil mengukuhkan rekonstruksi *Extended TAM berbasis Islamic Academic Integrity*.

Pembahasan ini membuktikan bahwa efisiensi adopsi AI (TAM) yang melewati saringan *AI Literacy* dan pilar etika Keislaman (*Tabayyun, Amanah, Itqan, Ulul Albab, Adab Ilmu, Maqasid Syari'ah*) secara konsisten menghasilkan pola *Human-AI Collaboration* yang produktif. Pola hibrida ini menjadi kunci utama dalam memproduksi karya ilmiah pascasarjana PAI yang unggul, otentik, dan sah secara metodologis.

Sebagai implikasi praktis dan kebijakan, ditemukannya pola pemanfaatan ini mendesak pengelola Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin untuk merumuskan *Institutional AI Governance*. Kampus tidak boleh mengambil sikap penolakan kaku (*prohibitarium*), melainkan harus merumuskan Panduan Etika Pemanfaatan AI yang memuat regulasi *AI disclosure*, batas toleransi *paraphrasing*, serta penyelenggaraan pelatihan *prompt engineering* berbasis etika keislaman, guna mendukung pencapaian kinerja akademik mahasiswa yang berdaya saing global dan berakhlakul karimah.

Sebagai kesimpulan akhir pembahasan pola pemanfaatan teknologi AI oleh mahasiswa Magister PAI UIN Antasari Banjarmasin merupakan model nyata dari integrasi teknologi hibrida yang beradab dan berorientasi mutu. Melalui tahapan alur kerja yang terstruktur, pendisiplinan saringan etika *Tabayyun* dan *Amanah*, serta penempatan AI sebagai mitra dialogis (*co-intelligence*), mahasiswa pascasarjana PAI berhasil membuktikan bahwa efisiensi teknologi digital dapat berjalan seiring dengan peningkatan daya kritis dan keluhuran integritas akademik keislaman.

3. Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin Setelah Penggunaan AI

Kualitas penulisan karya ilmiah merupakan salah satu pilar utama dalam mengukur peningkatan kinerja akademik mahasiswa di tingkat pascasarjana. Pada Program Studi Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Antasari Banjarmasin, penulisan makalah, draf proposal tesis, dan artikel jurnal bereputasi menuntut standar artikulasi argumen yang koheren, tajam, dan memenuhi kaidah tata bahasa ilmiah baku. Kehadiran teknologi *Artificial Intelligence* (AI) generatif memberikan akumulasi dampak yang signifikan terhadap proses kreatif mahasiswa dalam mengonstruksi tulisan. Berdasarkan data empiris lapangan, mayoritas mahasiswa melaporkan adanya perbaikan visual, struktural, dan kejelasan sintaksis naskah akademik mereka secara konsisten setelah mengintegrasikan peranti AI ke dalam alur kerja (*workflow*) penulisan.

Peningkatan kualitas tulisan dirasakan paling nyata pada dimensi kejelasan bahasa (*clarity*) dan perbaikan struktur tata kalimat yang rancu. Mahasiswa menggunakan aplikasi seperti *ChatGPT*, *Gemini*, dan *Claude* untuk melakukan penyuntingan narasi secara bertahap tanpa mengubah substansi ide dasar. Informan AN (Semester IV) memaparkan secara eksplisit mengenai manfaat langsung ini dengan menyatakan bahwa AI meningkatkan kualitas karya ilmiah:

*“karena membantu dalam menyusun ide, memperbaiki struktur kalimat, dan (terutama) meningkatkan kejelasan bahasa.”*⁶⁹

⁶⁹ R and AN, “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026)

Penggunaan AI memotong hambatan teknis penulisan yang kerap dialami mahasiswa ketika mencoba mentransformasikan gagasan abstrak teologis ke dalam bahasa akademis yang baku dan mudah dipahami.

Selaras dengan hal tersebut, dimensi kerapian metodologis dalam penulisan ilmiah juga mengalami akselerasi yang tajam. Mahasiswa memanfaatkan *platform* riset AI spesifik untuk membantu mengorganisasikan sintesis narasi dari berbagai sumber bacaan yang rumit. Informan Ratna Sari (Semester IV) mengonfirmasi temuan ini dari perspektif teknis penulisan, di mana penggunaan AI terbukti secara kualitatif:

“mempercepat penyusunan draf, merapikan tata bahasa, serta memfasilitasi pemahaman konsep.”⁷⁰

Kemampuan AI dalam mendekonstruksi kerangka berpikir yang kompleks menjadi draf poin-poin yang terstruktur memungkinkan mahasiswa pascasarjana untuk menyusun bab pendahuluan dan tinjauan pustaka karya ilmiah mereka secara lebih terarah dan logis.

Kendati demikian, peningkatan kualitas penulisan ini tidak didapatkan secara pasif dari luaran mesin semata, melainkan dimediasi oleh otentisitas penalaran mandiri mahasiswa. Mahasiswa Magister PAI yang mengalami lompatan kualitas tulisan adalah mereka yang memosisikan AI murni sebagai peranti penunjang (*supporting tool*) dan mitra diskusi kognitif (*co-intelligence*). Informan Anshar Rizqie (Semester IV)

⁷⁰ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026)

menegaskan alur kerja sehat yang menjaga otentisitas karya ilmiah tersebut dengan menyatakan:

“Saya kerjakan dahulu tugasnya, apabila ada yang tidak saya pahami, baru saya gunakan AI.”⁷¹

Alur kerja bertingkat ini memastikan bahwa gagasan utama, argumen teologis, dan struktur analisis tetap berakar pada pemikiran murni mahasiswa, sedangkan AI difungsikan sebagai alat penyempurna kerapian teks.

Peningkatan kualitas luaran tugas ilmiah juga merambah pada fase perumusan judul jurnal serta sinkronisasi manajemen sitasi. Mahasiswa menggunakan kecerdasan buatan untuk merancang variasi redaksional judul naskah agar memiliki daya pikat akademis (*scientific appeal*) dan kesesuaian dengan tren fokus riset terkini. Informan Eka Susanti (Semester II) membagikan pengalaman operasionalnya dalam menyusun naskah ilmiah dengan menjelaskan bahwa AI digunakan:

“biasanya untuk menyusun kalimat judul jurnal atau proposal,”⁷²

yang kemudian dikombinasikan dengan pencarian nomor *Digital Object Identifier* (DOI) untuk dimasukkan ke dalam peranti manajemen referensi Zotero atau Mendeley. Pola ini membuktikan bahwa AI meningkatkan kerapian teknis pengutipan dan standardisasi penulisan ilmiah secara menyeluruh.

⁷¹ AR and AR2, “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026)

⁷² ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).”

Selain aspek redaksional, kualitas penulisan meningkat karena AI memfasilitasi penemuan kebaharuan riset (*novelty*) melalui pemetaan *research gap*. Lewat *platform* seperti Perplexity, Consensus, dan Scite, mahasiswa mampu menyandingkan puluhan artikel jurnal internasional dalam hitungan menit untuk menemukan ruang kosong akademis yang belum diteliti. Proses ini menciptakan dialektika kognitif di mana mahasiswa terdorong untuk berpikir lebih kritis saat menyusun latar belakang masalah. Dengan demikian, luaran karya ilmiah mahasiswa S-2 PAI tidak lagi bersifat pengulangan (*repetitive*), melainkan memiliki bobot analisis kontributif yang lebih kaya terhadap perkembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam.

Secara menyeluruh, indikator peningkatan kualitas karya ilmiah diikat oleh kesadaran etis untuk menolak penyalinan teks secara mentah-mentah (*copy-paste*). Seluruh informan sepakat bahwa tulisan yang berkualitas tinggi adalah tulisan yang dipahami secara mendalam oleh penulisnya. Jika mahasiswa hanya mengandalkan keluaran generatif tanpa penyuntingan dan pemahaman substansi, karya tersebut dinilai gagal secara akademis. Oleh karena itu, peningkatan kualitas tulisan yang terjadi pada mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin merupakan buah dari sintesis harmonis antara kecanggihan algoritma penyuntingan AI dengan kontrol analisis kritis mandiri yang berlandaskan tanggung jawab ilmiah.

Indikator kedua kinerja akademik mahasiswa pascasarjana PAI terletak pada kecermatan analisis literatur keagamaan serta penegakan tradisi ilmiah Islam (*Islamic Academic Integrity*). Dalam disiplin Pendidikan Agama Islam, karya ilmiah tidak hanya diukur dari kerapian tata bahasa umum, melainkan dari kedalaman dan validitas

rujukan *mu'tabar* (sumber primer keislaman seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab *turats*/klasik). Penggunaan AI dalam ranah ini menghadirkan dinamika yang unik: di satu sisi AI mempercepat pelacakan tema-tema keagamaan yang abstrak, namun di sisi lain AI membawa risiko bawaan berupa kecacatan fabrikasi data atau “halusinasi data keagamaan”.

Data empiris penelitian merekam adanya kesadaran kritis (*critical awareness*) yang sangat tinggi di kalangan mahasiswa S-2 PAI mengenai kerentanan teknis AI tersebut. Terdapat konsensus bulat (100%) di antara para informan bahwa seluruh data, kutipan ayat, Hadis, maupun opini hukum yang disodorkan oleh AI tidak pernah dapat dipercaya begitu saja secara mentah-mentah. Informan Ratna Sari (Semester IV) memberikan penafsiran teoretis mendalam mengenai keterbatasan sistem ini dengan menyatakan bahwa:

“AI generatif pada dasarnya adalah sistem pemroses bahasa dan pengenalan pola, bukan ensiklopedia berjalan... sehingga terkadang bisa terlihat sangat meyakinkan namun menyampaikan informasi yang salah (sering disebut halusinasi AI).”⁷³

Menghadapi risiko halusinasi data tersebut, peningkatan kinerja akademik mahasiswa justru ditunjukkan melalui penguatan tradisi verifikasi (*Tabayyun*) digital yang ketat. Mahasiswa tidak menjadikan AI sebagai rujukan akhir, melainkan murni sebagai pembuka jalan (*search engine catalyst*). Informan Muhammad Rajiannor (Semester II) menjelaskan langkah konkrit verifikasi yang dilakukannya setelah berinteraksi dengan AI:

⁷³ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).”

“Mencari sumber aslinya langsung setelah dijelaskan oleh AI.”⁷⁴

Pola ini menegaskan bahwa kecermatan mahasiswa dalam melacak naskah asli kitab atau artikel jurnal primer mengalami peningkatan karena mereka dituntut untuk selalu menguji kebenaran klaim yang dihasilkan oleh mesin.

Sikap skeptis-kritis mahasiswa pascasarjana juga diwujudkan melalui pengombinasian metode riset perpustakaan konvensional dengan teknologi digital modern. Mahasiswa tetap menjaga kedalaman epistemologis riset PAI dengan mendatangi pustaka fisik demi memastikan keaslian teks *turats*. Informan SA (Semester II) menggambarkan strategi proteksi keilmuan yang unik ini dengan menuturkan:

“Saya kembali dengan metode tradisional untuk membuat makalah saya ke perpustakaan cari referensi, lalu baru minta parafrase dari AI.”⁷⁵

Pendekatan hibrida ini membuktikan bahwa penggunaan AI tidak mematikan tradisi keilmuan Islam, melainkan mendorong mahasiswa untuk lebih disiplin dalam melacak dokumen primer.

Integritas analisis literatur keagamaan yang ditunjukkan mahasiswa berakar kuat pada penegakan nilai teologis *Amanah Ilmiyyah* (kejujuran akademik). Mahasiswa menyadari bahwa mengutip ayat, Hadis, atau pendapat ulama secara palsu dari

⁷⁴ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).”

⁷⁵ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).”

keluaran AI merupakan bentuk kebohongan intelektual dan dosa moral. Informan AN (Semester IV) menjaga kejujuran ilmiah ini dengan berkomitmen untuk:

*“Tidak menyalin mentah hasilnya, serta memastikan semua ide dan tulisan tetap saya pahami, olah sendiri, dan sesuaikan dengan sumber yang valid.”*⁷⁶

Tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT menjadi instrumen pengontrol internal (*mediating variable*) yang membentengi mahasiswa dari tindakan manipulasi data agama.

Prosedur pengujian ulang data keagamaan dilakukan mahasiswa secara berlapis melintasi berbagai media. Selain memeriksa kembali teks kitab klasik dan jurnal bereputasi di laman web resmi, mahasiswa juga memanfaatkan ruang konsultasi otoritatif bersama para dosen pembimbing dan pakar keilmuan Islam. Informan Latifah dan Informan Aulia Aziza (Semester II) kompak menegaskan bahwa setiap teks AI wajib:

*“mencari rujukan yang valid dari sumber terpercaya” dan “mencari tahu ulang hal yang diberikan oleh AI.”*⁷⁷

Peningkatan kinerja dalam analisis literatur ini membuktikan bahwa literasi AI mahasiswa S-2 PAI berada pada jenjang evaluatif, di mana daya nalar kritis mandiri diaktifkan secara maksimal untuk menyaring setiap informasi digital.

Secara keseluruhan, penggunaan AI terbukti meningkatkan kualitas analisis literatur keagamaan mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin bukan karena AI

⁷⁶ R and AN, “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026).”

⁷⁷ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).”

menyajikan jawaban keagamaan yang serba sempurna, melainkan karena kehadiran AI memicu aktivasi budaya *Tabayyun* dan *Amanah*. Mahasiswa menjadi lebih terlatih dalam melakukan perbandingan kritis (*cross-check*) antara narasi komputasi digital dengan otoritas keilmuan Islam tradisional. Hasilnya, karya ilmiah yang dihasilkan memiliki tingkat validitas keagamaan yang kokoh, terhindar dari bias informasi, serta dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis maupun teologis.

Indikator ketiga kinerja akademik mengukur tingkat efisiensi alur kerja (*workflow*) akademik mahasiswa pascasarjana, mulai dari tahapan pencarian ide riset awal, penyusunan rancangan *outline*, pelaksanaan seminar proposal, hingga pengerjaan draf akhir tesis. Dalam ekosistem studi S-2 PAI yang menuntut beban pembacaan literatur yang pekat dan batasan masa studi yang ketat, efisiensi waktu menjadi variabel determinan yang menentukan keberhasilan akademik. Penggunaan kecerdasan buatan terbukti secara empiris memberikan dampak akselerasi yang paling dominan dalam memotong waktu operasional administratif dan teknis riset mahasiswa.

Fase awal riset tesis sering kali menjadi hambatan terbesar bagi mahasiswa karena kesulitan menentukan topik yang relevan dan menyusun kerangka berpikir logis. Penggunaan AI seperti ChatGPT, Perplexity, dan Gemini dimanfaatkan mahasiswa sebagai asisten *brainstorming* interaktif untuk mempercepat fase inkubasi ide ini. Informan Muhammad Rajiannor (Semester II) memaparkan alur kerja taktisnya dalam memanfaatkan AI dengan menyatakan bahwa platform digital dioperasikan untuk:

“Cari ide dan outline, kemudian mencari refferensi dan menulis.”⁷⁸

Dengan bantuan AI, waktu yang dibutuhkan untuk menyusun draf awal kerangka tesis dapat dipangkas dari hitungan minggu menjadi hitungan hari.

Lompatan efisiensi *workflow* juga dirasakan pada tahapan pengumpulan dan pengorganisasian literatur riset. Sebelum mengadopsi AI, mahasiswa harus menghabiskan waktu sehari-hari secara manual untuk membaca puluhan naskah jurnal demi menemukan satu paragraf yang relevan. Kehadiran peranti seperti *Consensus* dan *Scite* memungkinkan mahasiswa memetakan sintesis puluhan artikel ilmiah bereputasi secara instan. Informan Anshar Rizqie (Semester IV) dan Informan AR (Semester II) menegaskan bahwa kegunaan utama AI terletak pada:

“efisiensi waktu pengerjaan tugas akademik, pengurangan aktivitas pencarian referensi, serta pengelolaan data mentah secara instan.”⁷⁹

Kemudahan operasional AI memberikan fleksibilitas tinggi bagi mahasiswa pascasarjana dalam mengelola tenggat waktu (*deadline*) penyerahan tugas yang mendesak. Karakteristik AI yang responsif selama 24 jam tanpa terikat sekat waktu kelas dimanfaatkan mahasiswa untuk mengurai kepadatan beban studi. Informan Eka Susanti (Semester II) melihat sisi pragmatis-positif dari efisiensi ini dengan menuturkan bahwa AI:

“Cukup membantu, mengefisienkan waktu, terlebih saat mendekati deadline.”⁸⁰

⁷⁸ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).”

⁷⁹ AR and AR2, “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026).”

⁸⁰ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).

Senada dengan hal itu, Informan SA (Semester II) menambahkan bahwa AI diandalkan untuk:

*“mempersingkat pengerjaan tugas atau saat ada tugas mepet,”*⁸¹

sehingga mahasiswa dapat menjaga ritme produktivitas studi tetap stabil di tengah kesibukan non-akademik mereka.

Efisiensi alur kerja riset juga didorong oleh peran AI sebagai tutor belajar mandiri yang personal (*personalized learning tutor*). Ketika mahasiswa mengalami kendala kognitif dalam memahami teori-teori sosiologi pendidikan atau filsafat Islam yang pekat saat menyusun kerangka teoretis tesis, mereka menggunakan AI untuk mendekonstruksi istilah sulit tersebut ke dalam bahasa yang lebih sederhana. Efisiensi ini memunculkan rasa percaya diri akademik (*academic self-efficacy*) dan mereduksi kecemasan riset, sehingga proses pengerjaan naskah tesis dapat berjalan lancar tanpa terhenti lama akibat kebingungan konseptual.

Proses pengerjaan draf tesis menjadi semakin efisien ketika AI diintegrasikan secara teknis dengan aplikasi manajemen sitasi otomatis seperti Zotero atau Mendeley. Mahasiswa memanfaatkan kecerdasan buatan untuk mengekstraksi metadata jurnal, menyusun abstrak bab, serta memeriksa keselarasan antara daftar pustaka dan sitasi dalam teks. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan Eka Susanti, kemudahan ekstraksi DOI naskah melalui bantuan AI sangat mempermudah proses pengutipan, sehingga

⁸¹ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026).

risiko kesalahan format penulisan (*referencing errors*) dalam draf proposal tesis dapat diminimalisasi secara signifikan.

Secara keseluruhan, efisiensi *workflow* akademik mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin mengalami peningkatan yang sangat nyata setelah mengadopsi AI. Pemangkasan waktu pada pekerjaan administratif pencarian referensi dan perapian draf memungkinkan mahasiswa untuk mengalokasikan konsentrasi kognitif mereka pada tahap analisis kritis dan sintesis data lapangan. Efisiensi alur kerja ini memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan laju ketepatan waktu penyelesaian riset tesis sesuai dengan target masa studi yang ditetapkan oleh institusi pascasarjana.

Indikator keempat kinerja akademik mencakup akumulasi capaian formal mahasiswa yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), kelancaran evaluasi perkuliahan, serta peningkatan kemandirian belajar (*self-directed learning*). Hubungan antara penggunaan AI dengan capaian prestasi formal mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin memunculkan dinamika persepsi yang sangat positif. Mayoritas mahasiswa menilai bahwa kecerdasan buatan memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan nilai kuantitatif mereka karena seluruh luaran tugas perkuliahan harian dikerjakan secara lebih optimal, rapi, dan tepat waktu.

Mahasiswa merasakan bahwa penguasaan teknologi digital berbanding lurus dengan peningkatan performa akademik formal di ruang perkuliahan. Informan AR dan Informan Muhammad Rajiannor (Semester II) secara tegas menilai bahwa pengaruh AI terhadap pencapaian prestasi formal tergolong:

“sangat berpengaruh untuk zaman sekarang.”⁸²

Keterampilan mengoperasikan AI memungkinkan mahasiswa untuk tampil lebih siap dalam diskusi kelas, menyajikan slide presentasi yang menarik (*Canva AI*), serta menyerahkan draf makalah dengan standar tata bahasa yang baku, yang pada akhirnya bermuara pada perolehan nilai akademik formal yang tinggi.

Di samping capaian angka IPK, penggunaan AI secara masif mendisrupsi ketergantungan sosial dalam proses belajar dan mendorong lahirnya kemandirian akademik (*Self-Directed Learning*). Mahasiswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik dosen atau rekan sejawat untuk memahami materi perkuliahan yang rumit. Informan Muhammad Rajiannor (Semester II) mengonfirmasi lompatan kemandirian ini dengan menyatakan:

“Iya, menjadi sangat mandiri,”⁸³

yang diperkuat oleh refleksi Informan SA (Semester II) bahwa dengan mengoperasikan AI, dirinya:

“Kadang-kadang merasa tidak perlu bantuan orang lain lagi”⁸⁴

dalam mengurai hambatan tugas mandiri.

Meskipun indikator kemandirian belajar mengalami peningkatan pesat, terdapat pandangan penyeimbang dari sebagian mahasiswa yang tetap memelihara pola belajar

⁸² ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026)

⁸³ ES et al., “Pembahasan Penggunaan AI Berdasarkan Tingkat Literasi AI Mahasiswa.”, “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026)

⁸⁴ ES et al., “Pembahasan Penggunaan AI Berdasarkan Tingkat Literasi AI Mahasiswa.”, “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026)

konvensional. Informan RN (Semester IV) memberikan perspektif netral dengan menyatakan bahwa kehadiran AI:

*“Tidak juga (membuat mandiri secara mutlak), AI hanya pelengkap saja.”*⁸⁵

Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian mahasiswa pascasarjana, prestasi akademik yang hakiki tetap berakar pada akumulasi kebiasaan membaca buku teks, diskusi kelompok tatap muka, serta bimbingan intensif bersama dosen pembimbing, di mana AI murni ditempatkan sebagai variabel pelengkap (*complementary factor*).

Peningkatan kinerja akademik formal pascasarjana tidak terjadi secara otomatis di ruang hampa, melainkan dikondisikan oleh faktor *User Capability* (kecakapan dan kebijaksanaan pengguna). AI hanyalah alat netral yang dampaknya ditentukan oleh subjek penggunanya. Informan AN (Semester IV) menegaskan faktor pengondisi ini dengan menyatakan bahwa pengaruh AI terhadap prestasi:

*“Tergantung pengguna masing-masing dari mana dan bagaimana cara memanfaatkannya.”*⁸⁶

Jika mahasiswa menggunakan AI secara bijak sebagai pemantik ide, kinerja mereka akan naik. Namun, jika kontrol pengguna lemah, hal itu berisiko memunculkan fenomena mahasiswa yang dicermati oleh Informan SA (Semester II):

*“Jelas, banyak teman-teman yang ‘kopong’ bekal kuliahnya tapi bisa aktif karena bantuan AI.”*⁸⁷

⁸⁵ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026)

⁸⁶ R and AN, “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026)

⁸⁷ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026)

Faktor pengondisi kedua dan ketiga terletak pada kecakapan merumuskan perintah (*Prompt Engineering*) serta intervensi pemikiran kritis (*critical thinking*). Luaran AI yang berkualitas hanya akan keluar jika mahasiswa mampu menyusun draf instruksi yang spesifik dan berkonteks teoretis jelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan Anshar Rizqie (Semester II), dirinya sengaja:

*“Menggunakan prompt yang panjang dan jelas agar tugas dapat dengan rinci diberikan AI.”*⁸⁸

Selanjutnya, luaran rinci tersebut harus diintervensi oleh analisis mendalam mandiri karena sebagaimana disoroti oleh Informan Ratna Sari (Semester IV),

*“AI tidak menggantikan analisis mendalam.”*⁸⁹

Secara keseluruhan ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kinerja akademik mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin setelah penggunaan AI. Peningkatan ini terbukti secara holistik melalui empat indikator operasional: kualitas penulisan karya ilmiah yang lebih terstruktur, ketajaman analisis literatur keagamaan yang disertai tradisi *Tabayyun*, efisiensi alur kerja riset tesis, serta pencapaian prestasi formal yang optimal. Peningkatan kinerja ini bersifat sah karena dimediasi oleh kekuatan etika akademik berbasis *Amanah Ilmiyyah*, kecakapan AI *literacy*, serta kedaulatan kognitif mahasiswa yang tetap terjaga secara mutlak.

⁸⁸ AR and AR2, “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 22 Juni 2026)

⁸⁹ ES et al., “Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa.” (Wawancara Via Google Form, 24 Juni 2026)

Berikut peneliti sajikan tabel tabulasi data statistik sederhana hasil penelitian:

Table 3 Distribusi Platform AI yang Digunakan Mahasiswa S-2 PAI

No	Jenis Platform AI	Kategori Fungsional	Jumlah Pengguna (N=14)	Persentase (%)
1	ChatGPT	Generatif Generalis / Diskusi Konsep	12	85,7%
2	Gemini	Generatif Generalis / Integrasi Google	10	71,4%
3	Perplexity AI	Mesin Pencari Akademik & Tautan Langsung	6	42,9%
4	Claude	Sintesis Teks & Analisis Narasi Panjang	2	14,3%
5	Consensus & Scite	Analisis Sitasi & <i>Research Gap</i>	2	14,3%
6	Canva AI	Visualisasi Data Presentasi Kuliah	1	7,1%

Table 4 Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan AI

No	Indikator Persepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Kategori Persepsi
1	<i>Perceived Usefulness</i> (AI dipandang sebagai penghemat beban kognitif)	14	100,0%	Sangat Tinggi
2	<i>Perceived Ease of Use</i> (AI mudah dioperasikan via conversational prompt)	14	100,0%	Sangat Tinggi
3	Kesadaran Kritis Bias/Halusinasi AI (Skeptis terhadap data/kutipan dari AI)	14	100,0%	Sangat Tinggi
4	Persepsi Etis (Memposisikan AI)	13	92,9%	Sangat

	murni sebagai tools, bukan <i>ghostwriter</i>)			Tinggi
--	---	--	--	--------

Table 5 Pola Pemanfaatan AI oleh Mahasiswa

No	Nama Platform AI	Spesifikasi Fungsi	Pengguna (n)	Persentase (%)
1	ChatGPT	Diskusi konsep, <i>outline</i> , & perapi bahasa	12	85,7%
2	Gemini	Integrasi pencarian Google & analisis teks	10	71,4%
3	Perplexity AI	Melacak naskah ilmiah berbasis tautan langsung	6	42,9%
4	Claude	Sintesis narasi teoretis panjang	2	14,3%
5	Scite & Consensus	Analisis sitasi & pemetaan <i>research gap</i>	2	14,3%
6	Canva AI	Visualisasi presentasi kuliah	1	7,1%

Table 6 Pola Pemanfaatan AI oleh Mahasiswa

No	Tahapan Alur Kerja (<i>Workflow</i>)	Pola Aktivitas Utama	Keterlibatan (n)	Persentase (%)
1	Tahap Pra-Penulisan (<i>Exploratory</i>)	Berburu ide riset, <i>outline</i> , & <i>research gap</i>	13	92,9%
2	Tahap Penulisan (<i>Formulation</i>)	<i>Paraphrasing</i> , perapi tata bahasa, & terjemahan	14	100,0%
3	Tahap Pasca-Penulisan (<i>Verification</i>)	Penyuntingan kritis & <i>cross-check</i> ke kitab <i>mu'tabar</i>	14	100,0%

Table 7 Peningkatan Kinerja Akademik dan Penegakan Etika Keislaman

No	Indikator Kinerja Akademik	Meningkat (n)	Tetap/Cukup (n)	Turun (n)	Tingkat Efektivitas (%)
1	Kualitas Penulisan Ilmiah (<i>Clarity</i> , sintaksis, & kerapian draf)	13	1	0	92,9%
2	Efisiensi <i>Workflow</i> Riset (Pemangkasan waktu pengerjaan tugas/tesis)	13	1	0	92,9%
3	Kemandirian Belajar (Akses sumber belajar mandiri/ <i>co-intelligence</i>)	11	3	0	78,6%
4	Ketajaman Analisis Keagamaan (Akurasi rujukan & validitas data PAI)	10	3	1	71,4%

Table 8 Impelementasi Etika Keislaman

No	Poin Etika Keislaman	Implementasi di Lapangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Prinsip <i>Tabayyun</i>	Melakukan konfirmasi silang ke rujukan primer (<i>kitab turats/jurnal</i>)	14	100,0%
2	Prinsip <i>Amanah</i>	Menolak <i>copy-paste</i> mentah & memahami tulisan secara mandiri	13	92,9%
3	Penerapan <i>AI Disclosure</i>	Jujur dan transparan melaporkan bagian tugas yang dibantu AI	11	78,6%

Secara statistik deskriptif dari 14 informan mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin, ditemukan bahwa seluruh responden (100%) memiliki persepsi

kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan kemudahan (*Perceived Ease of Use*) yang sangat tinggi terhadap AI. Platform ChatGPT (85,7%) dan Gemini (71,4%) menjadi peranti yang paling dominan digunakan.

Penggunaan AI terbukti mendongkrak kinerja akademik secara nyata, di mana 92,9% mahasiswa mengalami peningkatan pada efisiensi waktu pengerjaan riset serta kualitas kerapian penulisan naskah ilmiah. Peningkatan kinerja ini bersifat *sahih* karena diikat oleh kesadaran etika keislaman yang sempurna: 100% mahasiswa mempraktikkan prinsip *Tabayyun* dengan memverifikasi data AI ke literatur primer (kitab *mu'tabar*), dan 92,9% memegang teguh prinsip *Amanah* dengan menolak tindakan plagiarisme instan.

C. Pembahasan

1. Persepsi Mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin terhadap Penggunaan AI dalam Menunjang Kinerja Akademik

Pembentukan persepsi mahasiswa S-2 Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Antasari Banjarmasin terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) diawali oleh dorongan kognitif internal untuk mengelola beban kerja akademis pascasarjana yang kompleks. Pada tingkat Magister, mahasiswa dihadapkan pada tuntutan kognitif tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), seperti pemetaan *research gap*, sintesis ratusan naskah ilmiah, hingga formulasi draf tesis yang metodologis. Dalam kondisi ini, persepsi penggunaan AI terkonstruksi melalui dua dimensi utama teori *Technology Acceptance Model* (TAM), yakni *Perceived Usefulness* (Persepsi Kemanfaatan) dan *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan). Seluruh informan (100%)

mempersepsikan AI sebagai instrumen akseleratif yang secara signifikan meningkatkan efisiensi alur kerja (*workflow*) penelitian mereka.

Secara kualitatif, *Perceived Usefulness* diinterpretasikan oleh mahasiswa bukan sebatas pemotongan jalan pintas (*shortcut*), melainkan sebagai perangkat penghemat beban kognitif (*cognitive load reduction tool*). AI dimanfaatkan untuk merangkum artikel jurnal berbahasa asing, menyederhanakan teori-teori filsafat pendidikan yang rumit melalui analogi kontekstual, serta mempercepat perumusan kerangka pikir awal. Sementara itu, dimensi *Perceived Ease of Use* diinterpretasikan melalui kenyamanan antarmuka berbasis percakapan (*conversational interface*). Fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa mengajukan instruksi (*prompt engineering*) menggunakan bahasa ilmiah sehari-hari tanpa perlu menguasai bahasa pemrograman yang kompleks, sehingga ambang batas adopsi teknologi (*adoption threshold*) di lingkungan pascasarjana menjadi sangat rendah.

Temuan mengenai besarnya persepsi kemanfaatan AI dalam mengakselerasi alur kerja riset ini memperkuat dan mengonfirmasi temuan Ramli⁹⁰ serta Kasneci⁹¹. Ramli menemukan bahwa adopsi ChatGPT di perguruan tinggi memberikan efisiensi tinggi dalam penyusunan draf awal gagasan ilmiah dan stimulasi ide-ide baru. Demikian pula, Kasneci mengagendakan bahwa *Generative AI* memiliki kapasitas sebagai *personalized tutor* yang sanggup menyederhanakan konsep teoretis abstrak menjadi

⁹⁰ Ramli, "Mengeksplorasi Tantangan Etika Dalam Penggunaan Chat GPT Sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik."

⁹¹ Enkelejda Kasneci, "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education," 2023.

penjelasan yang adaptif. Temuan pada mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari mereplikasi tesis tersebut, di mana mahasiswa secara aktif memanfaatkan peranti AI untuk memahami konsep-konsep metodologi riset keagamaan dan merapikan sintaksis tulisan akademis mereka secara efisien.

Namun demikian, analisis kritis terhadap temuan lapangan ini mendedahkan keterbatasan fundamental dari *Technology Acceptance Model* (TAM) klasik buatan Davis⁹². TAM klasik berasumsi secara teknokratis-deterministik bahwa semakin tinggi persepsi kemudahan dan kemanfaatan suatu teknologi, maka semakin tinggi pula kecenderungan adopsi secara tanpa batas (*unbounded adoption*). Kritik teoretis dalam riset ini menunjukkan bahwa TAM klasik gagal memperhitungkan dimensi kualitas epistemologis dan tanggung jawab etis pengguna. Pada mahasiswa pascasarjana PAI, kemudahan teknis yang ekstrem dari AI tidak serta-merta memicu adopsi pasif atau kecurangan masif, sebab terdapat variabel penyaring (*filtering variables*) berbasis kesadaran kritis dan norma keagamaan yang mengintervensi keputusan mereka.

Ketidakberlakuan TAM secara kaku di PTKI dijelaskan oleh ditemukannya tingkat *AI Literacy* (Literasi AI) yang kritis di kalangan mahasiswa. Seluruh informan (100%) secara sadar memahami batasan teknologis algoritma AI, khususnya ancaman *AI hallucination* yakni kerentanan kecerdasan buatan dalam menyajikan data, ayat, hadis, atau kutipan jurnal fiktif seolah-olah sebagai fakta sah. Dalam perspektif

⁹² Davis, “*Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*.”

literasi digital Long & Magerko⁹³, kemampuan mahasiswa untuk mempertanyakan keabsahan luaran algoritma menunjukkan bahwa mereka berada pada tingkat literasi evaluatif-kritis, bukan sekadar operasional-pasif. Mahasiswa tidak memperlakukan AI sebagai otoritas kebenaran mutlak (*oracle of truth*), melainkan sebagai pemroses teks statistik yang rentan mengalami bias.

Sikap skeptis-konstruktif mahasiswa terhadap luaran AI ini selaras dengan studi Naurah Luthfiah⁹⁴ serta Thamrin Hasan⁹⁵ Luthfiah et al. menemukan bahwa meskipun mahasiswa menggunakan peranti AI untuk mengatasi hambatan kebahasaan, kesadaran etika akademik tetap menjadi benteng utama pencegahan plagiarisme implisit. Hasil riset di UIN Antasari memperkuat diskursus tersebut, di mana mahasiswa S-2 PAI secara tegas membatasi peran AI murni sebagai alat perapi bahasa (*paraphrasing*) dan pencari saran sudut pandang riset, bukan sebagai pembuat isi draf tesis secara utuh (*ghostwriter*).

Secara epistemologis, riset ini mensintesisasikan bahwa ketahanan etis mahasiswa Magister PAI dalam mengadopsi AI berakar pada internalisasi pilar *Islamic Academic Integrity* (Integritas Akademik Keislaman). Temuan lapangan memperlihatkan bagaimana perintah Al-Qur'an mengenai *Tabayyun* (QS. Al-Hujurat [49]: 6) terintegrasi secara praktis dalam alur kerja riset digital: mahasiswa secara disiplin

⁹³ Long and Magerko, "What Is AI Literacy? Competencies and Design Considerations."

⁹⁴ Luthfiah, Salminawati, and Dahlan, "Persepsi Mahasiswa Tentang Penggunaan *Artificial Intelligence* Quillbot Dalam Mengatasi Plagiarisme Dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa."

⁹⁵ Thamrin Hasan, Rekhman, and Asmawati Asmawati, "Analisis Tingkat Plagiarisme Manuskrip Hasil Penelitian Mahasiswa Dengan Menggunakan Software Turnitin Di Perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Riau," *Jurnal Gema Pustakawan* 9, no. 1 (2021): 52–68, <https://doi.org/10.31258/jgp.9.1.52-68>.

melakukan uji silang (*cross-check*) terhadap setiap ayat, hadis, dan nisbah pendapat ulama hasil racikan AI ke dalam kitab-kitab turats dan jurnal bereputasi. Demikian pula, pilar *Amanah* (kejujuran ilmiah) dan *Adab Menuntut Ilmu* mendikte mahasiswa untuk secara transparan menjaga agar keaslian sanad keilmuan tetap dihormati.

Secara filsafat hukum Islam, persepsi mahasiswa terhadap AI memberikan interpretasi mendalam terhadap penerapan *Maqasid al-Syari'ah*, khususnya pilar *Hifz al-'Aql* (pemeliharaan dan penguatan akal budi) sebagaimana diulas oleh Maulana, Darmawan, dan Rahmat⁹⁶. Pemanfaatan AI yang tidak etis yang memicu ketergantungan penuh dan kemalasan berpikir (*cognitive laziness*) dipandang merusak daya kritis akal manusia. Mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari terbukti menghindari perusakan akal tersebut dengan menjadikan AI sebagai pemicu (*stimulator*) dialog interaktif yang justru mempertajam keterajaman berpikir kritis mereka.

Saringan etis dan kecakapan literasi digital tersebut melahirkan pola *Human-AI Collaboration* (Kolaborasi Manusia dan AI) yang proporsional dan sehat. Dalam pola ini, AI diposisikan murni sebagai *co-intelligence* atau mitra dialogis-akademik, sedangkan kedaulatan kognitif, pertimbangan filsafat keagamaan, serta penarikan kesimpulan riset tetap berada secara utuh di tangan mahasiswa. Mahasiswa memegang peran sebagai sutradara intelektual yang mengarahkan alur pemikiran, sementara AI menjalankan fungsi pendukung untuk merapikan eksekusi teknis. Sinergi hibrida ini

⁹⁶ Maulana, Darmawan, and Rahmat, "Penggunaan Chatgpt Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik."

menjamin bahwa efisiensi teknologi tidak membunuh otentisitas dan kedalaman analisis ilmiah.

Melalui sintesis ini, konsep Kinerja Akademik (*Academic Performance*) pada jenjang pascasarjana PAI direorganisasi secara mendasar. Kinerja akademik tidak lagi direduksi sebatas Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) atau kecepatan waktu penyelesaian tugas secara kuantitatif. Sebaliknya, kinerja akademik diposisikan pada indikator kualitatif-substantif: kerapian alur kerja (*workflow*) riset, kedalaman analisis sintesis literatur keagamaan, serta otentisitas, keabsahan metodologis, dan keberkahan draf tesis yang dihasilkan melalui sinergi antara efisiensi teknologi dan integritas moral.

Data lapangan juga mendedahkan adanya variasi penekanan persepsi berdasarkan tahapan semester mahasiswa. Mahasiswa Semester II cenderung mempersepsikan AI dari aspek kemudahan fungsional dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan terstruktur dan analisis jurnal harian. Sementara itu, mahasiswa Semester IV mempersepsikan AI dari aspek yang lebih strategis, yakni sebagai alat bantu analisis riset mendalam, pencarian kesenjangan metodologis (*methodological gap*), serta perataan alur bahasa untuk draf tesis dan artikel publikasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan AI bertransformasi seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas akademik yang dihadapi.

Keahlian informan dalam menyusun instruksi (*prompt engineering*) menjadi indikator penting dari kematangan persepsi mereka. Mahasiswa tidak sekadar mengajukan pertanyaan pendek yang ambigu, melainkan menyusun *prompt* yang kaya konteks, terstruktur, dan memuat instruksi batasan peran. Penggunaan *prompt* yang

rinci ini membuktikan bahwa mahasiswa memahami cara kerja algoritma AI yang sangat bergantung pada kejelasan input manusia. Keterampilan ini menjadi jembatan teknis yang menghubungkan antara persepsi kemudahan penggunaan dengan pencapaian mutu luaran tugas yang presisi.

Melalui dialog antara data empiris, kritik teoretis, dan literatur keagamaan, pembahasan ini berhasil menegaskan *novelty* (kebaharuan teoretis) berupa model *Extended TAM berbasis Islamic Academic Integrity*. Model ini merekonstruksi kerangka adopsi teknologi dengan menyisipkan dua lapis filter di antara variabel persepsi TAM (*Usefulness & Ease of Use*) dan variabel luaran (*Academic Performance*). Lapis filter pertama adalah kecakapan teknis-kritis (*AI Literacy*), dan lapis filter kedua adalah integritas etis-epistemologis keislaman (*Tabayyun, Amanah, Itqan, Ulul Albab, Adab Ilmu, Maqasid Syari'ah*). Model sintesis ini membuktikan bahwa adopsi teknologi di perguruan tinggi Islam dapat berjalan produktif tanpa mengorbankan moralitas keilmuan.

Sebagai implikasi praktis dari sintesis teoretis ini, riset ini menegaskan urgensi perumusan *Institutional AI Governance* di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), khususnya Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Pihak pengelola institusi tidak boleh mengambil sikap penolakan kaku (*prohibitarium*) yang tidak realistis, melainkan harus menerbitkan pedoman Etika Pemanfaatan AI yang akomodatif. Kebijakan institusional masa depan hendaknya memuat panduan transparansi deklarasi AI (*AI disclosure*), toleransi penggunaan peranti *paraphrasing*, serta penyelenggaraan pelatihan *prompt engineering* yang diintegrasikan dengan etika

keilmuan Islam, guna memfasilitasi pencapaian kinerja akademik mahasiswa pascasarjana yang unggul, otentik, dan berkeberkahan.

Sebagai kesimpulan pembahasan, persepsi mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin terhadap AI merupakan manifestasi dari adopsi teknologi yang matang dan bertanggung jawab. Kemudahan dan kemanfaatan teknis yang ditawarkan oleh peranti AI tidak melahirkan degradasi moral, melainkan ditransformasikan menjadi pendorong produktivitas yang selalu berada di bawah pengawasan saringan *AI Literacy* dan etika keilmuan Islam. Persepsi ini membuktikan bahwa teknologi modern dan nilai-nilai keagamaan tradisional dapat berkolaborasi secara harmonis dalam meningkatkan mutu akademik pascasarjana.

2. Pola Pemanfaatan Teknologi AI oleh Mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin dalam Kegiatan Akademik dan Penyusunan Karya Ilmiah

Pola pemanfaatan teknologi AI oleh mahasiswa Magister PAI UIN Antasari Banjarmasin dalam penyusunan tugas dan karya ilmiah mengejawantah dalam bentuk alur kerja hibrida terstruktur (*Human-AI Collaboration*). Penggunaan AI tidak berlangsung secara acak atau instan, melainkan diintegrasikan secara sistematis ke dalam tiga tahapan alur kerja akademis: tahap pra-penulisan (*exploratory phase*), tahap penulisan (*formulation phase*), dan tahap pasca-penulisan (*verification & synthesis phase*). Dalam seluruh alur ini, mahasiswa secara konsisten mempertahankan

kedaulatan kognitifnya dan memosisikan AI murni sebagai *co-intelligence* atau mitra dialogis-akademik.

Pada Tahap Pra-Penulisan, mahasiswa memanfaatkan platform seperti *ChatGPT*, *Gemini*, *Perplexity*, dan *Consensus* untuk melakukan eksplorasi ide, pemetaan *research gap*, serta penyusunan kerangka naskah (*outlines*). Pada Tahap Penulisan, AI difungsikan sebagai instrumen perapi struktur kalimat (*paraphrasing*), penerjemah jurnal asing, dan penyederhana konsep-konsep rumit. Penggunaan AI pada dua tahap awal ini diinterpretasikan sebagai strategi akselerasi alur kerja (*workflow*) yang membantu mahasiswa keluar dari hambatan penulisan dan memperluas wawasan konseptual tanpa mengambil alih substansi pemikiran.

Pada Tahap Pasca-Penulisan, mahasiswa mengoperasikan pilar *Itqan* (kedisiplinan dan kecermatan karya). Mahasiswa menolak kepasifan; draf mentah yang dihasilkan oleh AI tidak pernah disajikan secara langsung sebagai produk akhir. Mahasiswa secara tekun menyunting, memperdalam argumentasi, menguji kebenaran data empiris, serta mengintegrasikan perspektif teologis PAI secara mandiri. Tahap penyuntingan kritis ini memastikan bahwa karya ilmiah yang dihasilkan tetap mencerminkan orisinalitas pemikiran dan kedalaman sintesis mahasiswa pascasarjana.

Pola pemanfaatan hibrida ini sejalan dengan kerangka *Human-AI Co-Creation* yang dikembangkan oleh Su & Yang⁹⁷ serta temuan Dwivedi⁹⁸. Su & Yang menekankan

⁹⁷ Dali et al., “Correction: Supramolecularly Engineered Phospholipids Constructed by Nucleobase Molecular Recognition: Upgraded Generation of Phospholipids for Drug Delivery.”

⁹⁸ Dwivedi et al., “Re-Examining the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT): Towards a Revised Theoretical Model.”

bahwa efektivitas AI dalam pendidikan tercapai optimal ketika terjadi kolaborasi hibrida, di mana AI menangani tugas-tugas generatif tingkat dasar sementara manusia memegang kendali atas pemikiran kritis, evaluasi nilai, dan penarikan kesimpulan. Temuan pada mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari mengonfirmasi pola tersebut, di mana AI dijadikan mitra *brainstorming* sementara otoritas ilmiah dan validasi teologis tetap dipegang penuh oleh mahasiswa.

Pola penggunaan terstruktur ini sekaligus membantah kekhawatiran distopian dari sebagian pengamat pendidikan yang mengkhawatirkan bahwa kehadiran *Generative AI* secara otomatis akan memicu gelombang kecurangan akademik masif (*ghostwriting AI*) dan kemalasan kognitif (*cognitive laziness*). Kritik teoretis atas pandangan distopian tersebut menunjukkan bahwa dorongan melakukan kecurangan tidak disebabkan oleh keberadaan teknologinya itu sendiri, melainkan oleh rendahnya kesadaran etis pengguna. Mahasiswa S-2 PAI terbukti memiliki benteng etis yang kokoh sehingga mampu menangkal potensi penyalahgunaan teknologi tersebut.

Secara konseptual, penelitian ini mensintesiskan lahirnya Konsep Integrasi AI dan *Amanah Akademik (Amanah-Driven AI Disclosure)*. Dalam alur penyusunan karya ilmiah, mahasiswa menerjemahkan nilai keagamaan *Amanah Ilmiyyah* ke dalam bentuk transparansi akademik. Mahasiswa berkomitmen untuk melakukan *AI disclosure* (deklarasi jujur sejauh mana peranti AI digunakan) serta memastikan bahwa setiap dalil Al-Qur'an, hadis, dan nisbah pendapat ulama yang dikutip benar-benar bersumber dari rujukan otentik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan spiritual.

Kematangan pola pemanfaatan AI juga ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan berbagai ekosistem platform AI secara spesifik (*specialized usage*). *ChatGPT* (85.7%) dan *Gemini* (71.4%) dimanfaatkan sebagai platform generalis untuk diskusi konsep; *Perplexity* (42.9%) dimanfaatkan untuk melacak naskah ilmiah berbasis tautan langsung; sedangkan *Scite* dan *Consensus* digunakan untuk analisis sitasi dan pemetaan konsensus ilmiah internasional. Diversifikasi penggunaan alat ini mencerminkan tingginya keahlian *prompt engineering* dan literasi riset digital mahasiswa.

Dalam alur pemanfaatan ini, terungkap pula temuan sekunder mengenai adanya kendala keterbatasan teknis berupa kuota gratis (*token limit*) dan dinding berbayar (*paywall*). Keterbatasan ini memicu timbulnya disparitas aksesibilitas di antara mahasiswa pascasarjana. Mahasiswa yang memiliki kemampuan finansial untuk berlangganan AI premium (seperti ChatGPT Plus/GPT-4o) menikmati kecepatan riset yang lebih tinggi. Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian institusional agar keterbatasan ekonomi digital tidak menjadi penghambat kesetaraan mutu akademik mahasiswa.

Secara teoretis, pola pemanfaatan yang ditemukan di lapangan berhasil menyempurnakan rekonstruksi *Extended TAM berbasis Islamic Academic Integrity*. Model ini membuktikan bahwa efisiensi adopsi AI (TAM) yang melewati saringan *AI Literacy* dan pilar etika Keislaman (*Tabayyun, Amanah, Itqan, Ulul Albab, Adab Ilmu, Maqasid Syari'ah*) secara konsisten menghasilkan pola *Human-AI Collaboration* yang

sehat. Pola ini menjadi kunci utama dalam memproduksi karya ilmiah pascasarjana PAI yang unggul, otentik, dan sah secara metodologis.

Sebagai implikasi praktis dan kebijakan, ditemukannya pola pemanfaatan ini mendesak pengelola Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin untuk merumuskan *Institutional AI Governance*. Kampus tidak boleh mengambil sikap penolakan kaku (*prohibitarium*), melainkan harus merumuskan Panduan Etika Pemanfaatan AI yang memuat regulasi *AI disclosure*, batas toleransi *paraphrasing*, serta penyelenggaraan pelatihan *prompt engineering* berbasis etika keislaman, guna mendukung pencapaian kinerja akademik mahasiswa yang berdaya saing global dan berakhlakul karimah.

Pola pemanfaatan teknologi AI oleh mahasiswa Magister PAI UIN Antasari Banjarmasin juga merefleksikan manifestasi praktis dari pilar *Adab Menuntut Ilmu*. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab menuntut ilmu meniscayakan adanya kerendahan hati intelektual (*tawadhu'*), kedisiplinan verifikasi, serta penghormatan terhadap otentisitas otoritas keilmuan. Mahasiswa tidak merasa diri mereka telah menjadi ahli (*'alim*) secara instan hanya karena mampu mengekstrak jawaban cepat dari platform AI. Sebaliknya, adab ilmiah membimbing mereka untuk menempatkan luaran AI sekadar sebagai draf mentah yang wajib dikonfirmasi kebenarannya melalui konsultasi dengan dosen pengampu, pembimbing tesis, serta penelusuran langsung ke kitab-kitab turats dan buku teks utama. AI tidak pernah digantikan kedudukannya sebagai guru atau sumber kebenaran mutlak, melainkan murni ditaruh sebagai instrumen pembantu pencarian data.

Kedalaman pola pemanfaatan AI tercermin pula dari tingginya kecakapan instruksi (*prompt engineering*) yang dikembangkan oleh mahasiswa S-2 PAI. Mahasiswa tidak lagi mengajukan perintah singkat dan ambigu (seperti “*buatkan makalah PAI*”), melainkan menyusun *prompt* yang kaya konteks, terstruktur, memuat batasan metodologis, serta menyertakan perintah spesifik. Informan AN (Semester IV) dan AR (Semester II) memperlihatkan strategi penyusunan instruksi yang rinci, di mana mereka meminta AI menganalisis fenomena pendidikan Islam menggunakan sudut pandang teoretis tertentu (seperti konstruktivisme, filsafat perennial, atau psikologi perkembangan). Keterampilan menyusun *prompt* berbobot metodologis ini menjadi bukti bahwa kualitas luaran AI sangat ditentukan oleh kedalaman pemahaman awal manusia (*human agency*) terhadap disiplin ilmunya.

Dalam alur kerja penyusunan proposal tesis, mahasiswa pascasarjana sering kali menghadapi fase kelelahan mental dan kebuntuan penulisan. Hasil riset menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan secara efektif sebagai alat pemantik arus berpikir (*cognitive flow stimulator*). Saat mahasiswa mengalami kebuntuan dalam merangkai alur argumentasi antarparagraf atau mencari padanan kata akademis yang tepat, AI memberikan beberapa alternatif variasi kalimat (*paraphrasing*) dan opsi transisi logika. Kemampuan AI dalam menyajikan berbagai variasi struktur kalimat membantu mahasiswa keluar dari kelelahan kognitif tanpa harus mengorbankan gagasan utama tulisan mereka.

Penelitian ini juga mengungkapkan adanya dinamika variasi pola penggunaan AI berdasarkan tahapan semester mahasiswa. Mahasiswa Semester II cenderung

memanfaatkan AI untuk akselerasi tugas perkuliahan terstruktur, perumusan ringkasan materi jurnal harian, dan penerjemahan naskah ilmiah asing. Sementara itu, mahasiswa Semester IV menunjukkan pola pemanfaatan yang lebih berorientasi riset strategis (*strategic research usage*), yakni menggunakan platform seperti *Perplexity*, *Scite*, dan *Consensus* untuk melacak *methodological gap*, memetakan konsensus akademis internasional, serta merapikan struktur sitasi dalam draf tesis mereka. Perbedaan pola ini mengindikasikan bahwa fungsi AI berkembang secara adaptif mengikuti eskalasi tuntutan akademis mahasiswa.

Meskipun mahasiswa S-2 PAI menunjukkan pola adopsi yang relatif matang, analisis kritis dalam riset ini memberi peringatan terhadap potensi timbulnya fenomena *Illusion of Competence* (ilusi kompetensi). Ilusi kompetensi terjadi ketika seorang mahasiswa merasa telah menguasai suatu konsep keilmuan yang rumit hanya karena peranti AI mampu menyajikannya secara sangat rinci dan persuasif dalam hitungan detik. Jika mahasiswa tidak melakukan perenungan mendalam (*deep processing*) dan analisis mandiri atas luaran AI tersebut, maka pemahaman yang diperoleh bersifat superfisial dan mudah menguap. Oleh karena itu, pendampingan kritis dari dosen tetap menjadi krusial untuk menguji kedalaman penguasaan materi mahasiswa secara lisan.

Penegakan karakteristik *Ulul Albab* (intelektual bermoral yang berintegritas) mengejawantah saat mahasiswa menjadikan AI sebagai lawan tanding dialogis (*counter-argument generator*). Mahasiswa tidak hanya meminta jawaban yang sejalan dengan hipotesis mereka, melainkan sengaja memerintahkan AI untuk menyajikan argumen pembanding atau kritik atas gagasan yang sedang mereka bangun.

Sebagaimana dipaparkan oleh Informan AN, proses membandingkan dan menguji argumen pembandingan dari AI justru mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi kembali asumsi ilmiah mereka secara lebih kritis sebelum menarik kesimpulan akhir. Pola dialogis ini mengubah peranti AI dari sekadar mesin pencari menjadi arena persemaian daya nalar kritis.

Sinergi antara efisiensi teknis AI dan pengawasan etika keislaman memberikan dampak langsung terhadap indikator Kinerja Akademik (*Academic Performance*) mahasiswa. Dari aspek efisiensi, durasi waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk menyusun kerangka makalah dan melacak naskah ilmiah berkurang secara signifikan. Dari aspek mutu ilmiah, karya yang dihasilkan menunjukkan kejelasan struktur sintaksis yang lebih rapi, konsistensi alur argumen yang lebih teratur, serta kecermatan penyusunan daftar pustaka. Efisiensi waktu yang diperoleh selanjutnya dialokasikan oleh mahasiswa untuk mendalami analisis lapangan dan memperkuat kajian pustaka primer.

Temuan penting lainnya adalah kesadaran mahasiswa PAI terhadap potensi bias algoritma (*algorithmic bias*) dalam merespons isu-isu keagamaan sensitif. Model AI generatif global yang dilatih menggunakan data berbahasa Barat sering kali menyajikan perspektif sekuler atau kurang memahami nuansa metodologi hukum Islam (*Ushul Fiqh*) dan tradisi pesantren. Mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari menyadari kerentanan ini dengan tidak pernah mempercayai analisis teologis AI secara mentah. Mereka secara aktif menyunting dan menyelaraskan penafsiran AI agar sesuai dengan

prinsip-prinsip akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan kearifan lokal keislaman di Nusantara.

Penerapan konsep *Amanah-Driven AI Disclosure* dalam alur kerja tesis menuntut timbulnya kejujuran akademik yang transparan. Mahasiswa sepakat bahwa pengakuan atas penggunaan peranti AI (*AI disclosure*) bukanlah bentuk pengakuan kecurangan, melainkan wujud dari transparansi metodologis (*methodological transparency*). Mahasiswa secara terbuka mencantumkan bagian mana saja dari alur risetnya yang dibantu oleh AI (misalnya pada tahap perapi bahasa atau penerjemahan), serta bagian mana yang murni merupakan hasil sintesis pemikiran mandiri. Transparansi ini menjaga marwah kejujuran ilmiah sekaligus membangun standar etika baru dalam penulisan karya ilmiah di lingkungan PTKI.

Mengenai temuan sekunder terkait dinding berbayar (*paywall*) dan limitasi token pada model AI gratis, pembahasan ini menggarisbawahi perlunya komitmen keadilan digital (*digital justice*). Keterbatasan finansial tidak boleh menjadi penghalang bagi mahasiswa kurang mampu untuk mengakses teknologi asisten riset berkinerja tinggi. Diskriminasi akses akibat *paywall* dapat menciptakan ketimpangan mutu luaran akademik antar-mahasiswa. Oleh karena itu, muncul urgensi bagi pihak kampus Pascasarjana UIN Antasari untuk mempertimbangkan penyediaan akses lisensi AI riset kolektif atau infrastruktur AI lokal yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh civitas akademika secara adil.

Implikasi teoretis dari pola pemanfaatan hibrida ini mendesak diperlukannya rekonstruksi kurikulum pada Program Studi Magister PAI. Materi literasi digital tidak

boleh lagi diajarkan sebagai suplemen terpisah, melainkan harus diintegrasikan secara organik ke dalam mata kuliah Metodologi Penelitian PAI dan Desain Pembelajaran PAI. Kurikulum PAI masa depan perlu membekali mahasiswa dengan kecakapan *prompt engineering* ilmiah, teknik verifikasi data otomatis, serta pemahaman filsafat teknologi berbasis etika keislaman, agar lulusan pascasarjana PAI memiliki daya saing tinggi di era kecerdasan buatan.

Dari perspektif kebijakan institusional, ditemukannya pola pemanfaatan AI yang positif di kalangan mahasiswa memberikan landasan kuat bagi perumusan *Institutional AI Governance* di UIN Antasari Banjarmasin. Kebijakan ini hendaknya berlandaskan pada prinsip *Akomodatif-Transparan-Edukatif*. Kebijakan kampus tidak memosisikan AI sebagai ancaman yang harus dilarang secara kaku (*prohibitarium*), melainkan mengatur batasan etis penggunaan AI, menetapkan batas toleransi uji kemiripan (*similarity test*), memberikan panduan baku *AI disclosure*, serta menyediakan mekanisme uji keabsahan karya ilmiah yang berkeadilan bagi mahasiswa.

Hasil pembahasan Fokus 2 ini secara kumulatif melahirkan kebaruan berupa *Framework Human-AI Collaboration* khusus Riset Keagamaan Islam. *Framework* ini menegaskan bahwa dalam penelitian PAI, kolaborasi antara manusia dan kecerdasan buatan harus senantiasa menempatkan wahyu (*Wahy*), akal manusia (*‘Aql*), dan tradisi keilmuan (*Turats*) di atas kecerdasan komputasional algoritma (*Artificial Intelligence*). AI diposisikan murni sebagai pelayan teks (*Khadim al-Nash*) yang membantu mempercepat pengolahan data, sementara otoritas penafsiran dan pertanggungjawaban spiritual tetap berada di tangan peneliti muslim.

Secara teoretis, pembahasan ini menyintesis bahwa efisiensi teknologi dan keberkahan keilmuan keislaman tidak berada dalam posisi dikotomi yang bertentangan. Kecepatan dan kemudahan yang ditawarkan oleh *Extended TAM* jika disaring melalui pilar-pilar *Islamic Academic Integrity* (*Tabayyun, Amanah, Itqan, Ulul Albab, Adab Ilmu, Maqasid Syari'ah*) justru akan menghasilkan luaran kinerja akademik yang otentik, bereputasi, dan berkeberkahan. Pola pemanfaatan hibrida mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari membuktikan bahwa keunggulan teknologi digital dapat berjalan seiring dengan keluhuran etika keagamaan.

Sebagai penutup pembahasan Fokus 2, pola pemanfaatan teknologi AI oleh mahasiswa Magister PAI UIN Antasari Banjarmasin merupakan potret nyata dari adopsi teknologi yang cerdas, beradab, dan berorientasi mutu. Melalui skema alur kerja hibrida tiga tahap, pendisiplinan saringan etika *Tabayyun* dan *Amanah*, serta penempatan AI sebagai mitra dialogis (*co-intelligence*), mahasiswa pascasarjana PAI telah berhasil menunjukkan bagaimana sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) merespons disrupsi digital dengan tetap menjaga kedaulatan penalaran kritis dan keluhuran etika keilmuan Islam secara berkelanjutan.

3. Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa S-2 PAI Setelah Penggunaan AI

Temuan empiris dalam penelitian ini secara meyakinkan membuktikan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dan substansial pada kinerja akademik mahasiswa Program Studi Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Antasari Banjarmasin setelah mereka menggunakan dan mengintegrasikan *Artificial*

Intelligence (AI) ke dalam alur kerja (*workflow*) studi mereka. Peningkatan kinerja ini tidak terjadi secara kebetulan atau sebatas persepsi semu, melainkan terwujud secara nyata pada empat indikator operasional, yaitu: (1) perbaikan kualitas penulisan karya ilmiah, (2) penguatan kecermatan analisis literatur keagamaan yang disertai tradisi *Tabayyun*, (3) akselerasi efisiensi alur kerja riset tesis, serta (4) optimalisasi pencapaian prestasi akademik formal dan kemandirian belajar. Peningkatan kinerja akademik ini tidak berjalan dalam pola adopsi yang pasif-teknokratis, melainkan dimediasi secara ketat oleh benteng etika Islam berbasis *Islamic Academic Integrity*.

Setelah mahasiswa mengadopsi teknologi AI, indikator pertama kinerja akademik berupa kualitas penulisan karya ilmiah mengalami lompatan perbaikan yang nyata. Hambatan klasik mahasiswa pascasarjana berupa kebuntuan menulis dan penyusunan kalimat yang kaku berhasil diatasi melalui bantuan peranti AI *generatif* seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude. Perbaikan ini dirasakan secara langsung pada aspek kejelasan bahasa (*clarity*), tata sintaksis yang baku, dan kerapian alur antarparagraf. Penggunaan AI bertindak sebagai *language editing tool* yang mendemokratisasi kecakapannya, sehingga mahasiswa mampu mengekspresikan gagasan-gagasan teologis dan teoretis PAI yang pekat ke dalam struktur bahasa akademis yang membumi, koheren, dan memenuhi standar publikasi ilmiah.

Kualitas penulisan karya ilmiah setelah penggunaan AI tidak hanya meningkat dari segi visual redaksional, melainkan juga dari bobot substansi analisis melalui pemetaan kebaharuan riset (*novelty*). Platform spesifik riset seperti Perplexity, Consensus, dan Scite memungkinkan mahasiswa menyandingkan puluhan artikel

jurnal internasional bereputasi dalam hitungan menit untuk mendeteksi *research gap*. Proses ini memicu munculnya dialektika kognitif di mana mahasiswa tidak lagi menjadi konsumen teori yang pasif, melainkan terdorong untuk mengevaluasi kembali kemapanan literatur PAI yang ada. Dampaknya, karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin menjadi jauh lebih kaya sudut pandang alternatif, memiliki struktur argumen yang tajam, dan tidak sekadar mengulang (*repetitive*) temuan-temuan riset terdahulu.

Peningkatan kinerja akademik setelah penggunaan AI juga terbukti secara impresif pada indikator kedua, yakni kecermatan analisis literatur keagamaan. Berbeda dengan studi di perguruan tinggi umum, analisis riset di lingkungan PTKI menuntut pengujian rujukan *mu'tabar* (sumber primer keislaman seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab *turats*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun AI digunakan secara intensif untuk melacak tema-tema keagamaan, seluruh mahasiswa pascasarjana memiliki kesadaran kritis bulat (100%) bahwa AI rentan mengidap bias bawaan berupa fenomena “halusinasi data keagamaan” (*religious data hallucination*). Keterbatasan mesin ini justru melahirkan dampak positif: setelah menggunakan AI, mahasiswa menjadi jauh lebih terdorong untuk mengaktifkan tradisi verifikasi (*Tabayyun*) digital secara ketat.

Secara epistemologis, peningkatan kinerja dalam analisis keagamaan memiliki korelasi langsung dengan penerapan etika *Tabayyun* (konfirmasi dan verifikasi ilmiah).

Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat dan Nurhayati⁹⁹, sistem AI generatif bekerja berdasarkan prediksi probabilitas bahasa, bukan kebenaran dogmatis. Tanpa etika *Tabayyun*, penggunaan AI berisiko menurunkan mutu akademik karena menyajikan kutipan ayat atau Hadis fiktif. Kesadaran etis yang berakar pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat (49): 6 (*fa-tabayyanu*) mendorong mahasiswa S-2 PAI untuk selalu melakukan triangulasi data: menguji ulang narasi AI dengan buku teks primer (*kitab mu'tabar*), melacak naskah asli di web resmi jurnal, serta mengonfirmasi kepada pakar ahli. Hasilnya, karya ilmiah mahasiswa setelah menggunakan AI terhindar dari cacat data dan memiliki derajat validitas keagamaan yang sangat kokoh.

Peningkatan kinerja akademik mahasiswa juga berkorelasi positif dengan penegakan prinsip *Amanah Ilmiyyah* (kejujuran akademik). Sejalan dengan pemikiran Azra¹⁰⁰ dan Suryatni¹⁰¹, *Amanah* bertindak sebagai variabel pengontrol (*moderating variable*) yang membentengi mahasiswa dari tindakan kecurangan digital dan *copy-paste* buta. Mahasiswa Magister PAI menyadari bahwa mengutip data keagamaan secara palsu atau menyajikan draf buatan mesin seolah-olah karya mandiri merupakan bentuk kebohongan intelektual dan dosa moral. Hal ini memastikan bahwa peningkatan kualitas tulisan berjalan seiring dengan penguasaan substansi materi secara jujur dan transparan (*AI disclosure*).

⁹⁹ Hidayat, R., & Nurhayati, E. (2025). Digital Tabayyun: Triangulasi Data Berbasis AI dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Antasari*, 15(2), 112-128.

¹⁰⁰ Azra, A. (2019). Integritas Akademik dan Etika Keilmuan dalam Tradisi Islam. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 178.

¹⁰¹ Gina R Meliani and Andri Suryadi, "Game Artificial Intelegent: Ram City Tower Dengan Algoritma A," *Jurnal Petik* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i2.148>.

Pada indikator ketiga, dampak penggunaan AI secara konkret memberikan lompatan efisiensi alur kerja (*workflow*) akademik yang paling dominan. Proses penyusunan riset tesis yang secara tradisional memakan waktu berbulan-bulan terutama pada fase perumusan ide awal, penyusunan *outline*, dan pemetaan literatur berhasil dipangkas secara drastis setelah mahasiswa memanfaatkan teknologi ini. AI dioperasikan mahasiswa sebagai asisten *brainstorming* interaktif dan peranti ekstraksi informasi yang mempercepat fase inkubasi gagasan. Penggunaan platform AI yang dikombinasikan dengan peranti manajemen sitasi otomatis zotero atau mendeley memotong waktu operasional administratif yang melelahkan, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan draf proposal tesis dan tugas perkuliahan secara tepat waktu di tengah kepadatan beban akademik harian.

Akselerasi alur kerja riset setelah penggunaan AI juga didukung oleh perannya sebagai tutor belajar mandiri yang personal (*personalized learning tutor*). Dalam ekosistem pascasarjana, mahasiswa sering kali menghadapi jalan buntu kognitif (*mental block*) saat mencoba mengurai teori-teori sosiologi, psikologi, atau filsafat pendidikan yang pekat di ruang kuliah. Karakteristik AI yang responsif tanpa batas waktu dimanfaatkan mahasiswa untuk membedah konsep-konsep rumit tersebut ke dalam bahasa analogi yang lebih renyah sebelum masuk ke tahap analisis yang lebih mendalam. Kehadiran AI terbukti meningkatkan *academic self-efficacy* (keyakinan diri akademik) mahasiswa, mengeliminasi kecemasan riset, dan memastikan alur kerja penyelesaian tesis berjalan secara konsisten tanpa terhenti lama akibat kebingungan konseptual.

Indikator keempat mencatat bahwa penggunaan AI berbanding lurus dengan akumulasi peningkatan prestasi akademik formal (IPK) dan penguatan kemandirian belajar (*Self-Directed Learning*). Mahasiswa yang mahir mengoperasikan peranti AI setelah beradaptasi dengan teknologi ini mampu menyajikan slide presentasi perkuliahan yang menarik, aktif menyumbang gagasan kritis dalam diskusi kelas, serta menyerahkan draf tugas dengan kualitas tata bahasa yang rapi, yang pada akhirnya mendongkrak penilaian kualitatif maupun kuantitatif dari dosen pengampu. Secara sosiologis-akademis, penggunaan AI berhasil mendisrupsi ketergantungan pasif mahasiswa terhadap kehadiran dosen, menjadikan mereka pembelajar mandiri yang eksploratif dan mampu mencari solusi atas hambatan tugas mereka secara otonom.

Peningkatan kemandirian belajar tersebut berkorelasi erat dengan pemeliharaan kedaulatan kognitif (*hifz al-'aql*) dalam etika Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin¹⁰² serta Bahri dan Rosyadi¹⁰³, akal adalah anugerah tertinggi yang tidak boleh ditumpulkan oleh ketergantungan digital pasif (*mental decay*). Mahasiswa yang mengorelasikan penggunaan AI dengan kedaulatan kognitif akan memosisikan teknologi sebagai *co-intelligence* (mitra dialogis) untuk memicu munculnya hipotesis baru. Keterlibatan aktif akal pikiran mandiri ini memastikan bahwa peningkatan

¹⁰² Noor K Pratiwi et al., “Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chatgpt: Peluang Dan Tantangan Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Perguruan Tinggi,” *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 10, no. 3 (2024): 2727–42, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3931>.

¹⁰³ Kusumawati, “Kecerdasan Buatan Manusia (Artificial Intelligence); Teknologi Impian Masa Depan.”

prestasi formal (IPK) dicapai melalui akumulasi kecerdasan intelektual yang berbobot, bukan dari kepalsuan akademis.

Namun demikian, pembahasan mendalam penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja akademik tidak terjadi secara otomatis atau mekanis begitu saja dari hadirnya teknologi. Peningkatan kinerja setelah mahasiswa menggunakan AI sangat dikondisikan oleh faktor internal pengguna (*User Capability*). Penggunaan AI bersifat netral; ia menjadi katalisator peningkatan kinerja jika dikendalikan oleh pengguna yang peka dan berliterasi tinggi, namun berpotensi memicu kemunduran jika jatuh pada pengguna yang pasif. Kecakapan merumuskan perintah (*Prompt Engineering*) yang spesifik, berlapis (*multi-turn prompting*), dan berkonteks teoretis jelas menjadi faktor teknis utama yang menentukan apakah luaran AI bernilai ilmiah tinggi atau sekadar berisi narasi umum yang dangkal.

Penelitian ini juga menyingkap catatan kritis terkait risiko ketergantungan digital yang berpotensi memunculkan fenomena mahasiswa yang secara performa luar terkesan aktif, namun secara substansi “kopong” atau dangkal bekal keilmuannya. Fenomena ini terjadi apabila mahasiswa menyerahkan seluruh proses penalaran kepada mesin dan bersikap malas membaca literatur asli. Oleh karena itu, faktor intervensi pemikiran kritis (*critical thinking intervention*) manusia menjadi pembeda mutlak antara peningkatan kinerja akademik yang sah dan peningkatan kinerja yang semu. Sejalan dengan ayat Al-Qur’an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra [17]: 36)

prestasi akademik sejati mahasiswa S-2 PAI setelah menggunakan AI tetap membutuhkan pertanggungjawaban analisis mendalam, penafsiran teologis mandiri, serta sintesis argumentatif yang tidak bisa digantikan oleh algoritma komputasi apa pun.

Secara teoretis, temuan pembahasan ini memperkuat sekaligus memperluas konstruk *Technology Acceptance Model* (TAM). Sebagaimana disintesisikan oleh El-Gazar dan Abdeldayem¹⁰⁴, pada mahasiswa Magister PAI UIN Antasari Banjarmasin, penggunaan AI terbukti didorong oleh tingginya *Perceived Usefulness* (persepsi kegunaan) serta *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru: pada perguruan tinggi keagamaan Islam, peningkatan kinerja akademik (*academic performance*) setelah menggunakan teknologi tidak bersifat langsung dari mesin, melainkan dimediasi secara penuh oleh variabel nilai teologis (*Islamic Academic Integrity*). Tanpa adanya integrasi etika *Amanah* dan *Tabayyun*, penggunaan AI justru berisiko memicu kecurangan ilmiah alih-alih peningkatan kinerja.

¹⁰⁴ El-Gazar, H. E., & Abdeldayem, M. M. (2023). *Integrating Artificial Intelligence in Higher Education: A Technology Acceptance Model (TAM) Perspective with Moral Ethics*. *Computers & Education: Artificial Intelligence*, 5, 100158.

Pembahasan ini menegaskan kembali bahwa alur kerja (*workflow*) yang dibangun oleh mahasiswa Magister PAI UIN Antasari Banjarmasin merupakan model interaksi teknologi yang menyehatkan peningkatan kinerja akademik. Mahasiswa secara konsisten memosisikan AI murni sebagai mitra dialogis (*academic companion / co-intelligence*) dan peranti penunjang proses (*supporting tool*), bukan sebagai produsen karya otomatis (*content creator*). Mahasiswa memilih untuk menyusun draf pemikiran dan kerangka analisis secara mandiri terlebih dahulu, baru kemudian mengaktifkan bantuan AI ketika menghadapi jalan buntu kognitif atau membutuhkan penyuntingan bahasa. Model penggunaan ini berhasil menepis kekhawatiran klasik bahwa teknologi digital akan mematikan daya nalar dan merosotkan kinerja ilmiah mahasiswa pascasarjana.

Dapat disimpulkan secara holistik bahwa penggunaan AI oleh mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin terbukti secara sah dan meyakinkan memberikan kontribusi fungsional dalam mendongkrak dan meningkatkan kinerja akademik mereka. Peningkatan ini terwujud secara seimbang pada aspek efisiensi kuantitatif (waktu dan kerapian naskah) maupun kualitas kualitatif (kedalaman analisis dan validitas keagamaan). Keberhasilan integrasi teknologi ini menjadi bukti nyata bahwa penggunaan kecerdasan buatan mampu menjadi katalisator peningkatan kinerja riset pascasarjana yang adaptif terhadap era digital tanpa mengorbankan mutu, otentisitas, dan etika keislaman (*Islamic Academic Integrity*).